

KONTRIBUSI KOMODITAS HORTIKULTURA TERHADAP
PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN MOJOKERTO

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Sarjana Strata Satu (S1) Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember



Oleh

Lukman Hakim

NIM 971510201173

Asal	: Hadiah	Klass
	Pembelian	
Terima	: Tgl. 21 APR 2003	338.1
No. Induk	SFS	HAK
		k

S

e.1

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER

2003

Diterima Oleh:

Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai

Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada:

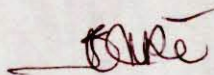
Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2003

Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

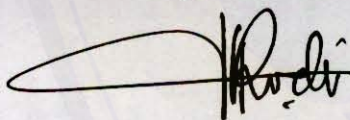
Tim Penguji,

Ketua



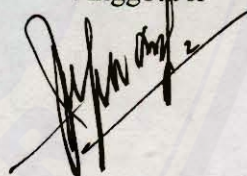
Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 131 880 474

Anggota I



Rudi Hartadi, SP, MSi
NIP. 132 090 694

Anggota II



Ir. Moch. Samsoehudi, MS
NIP. 130 206 221

Mengesahkan,

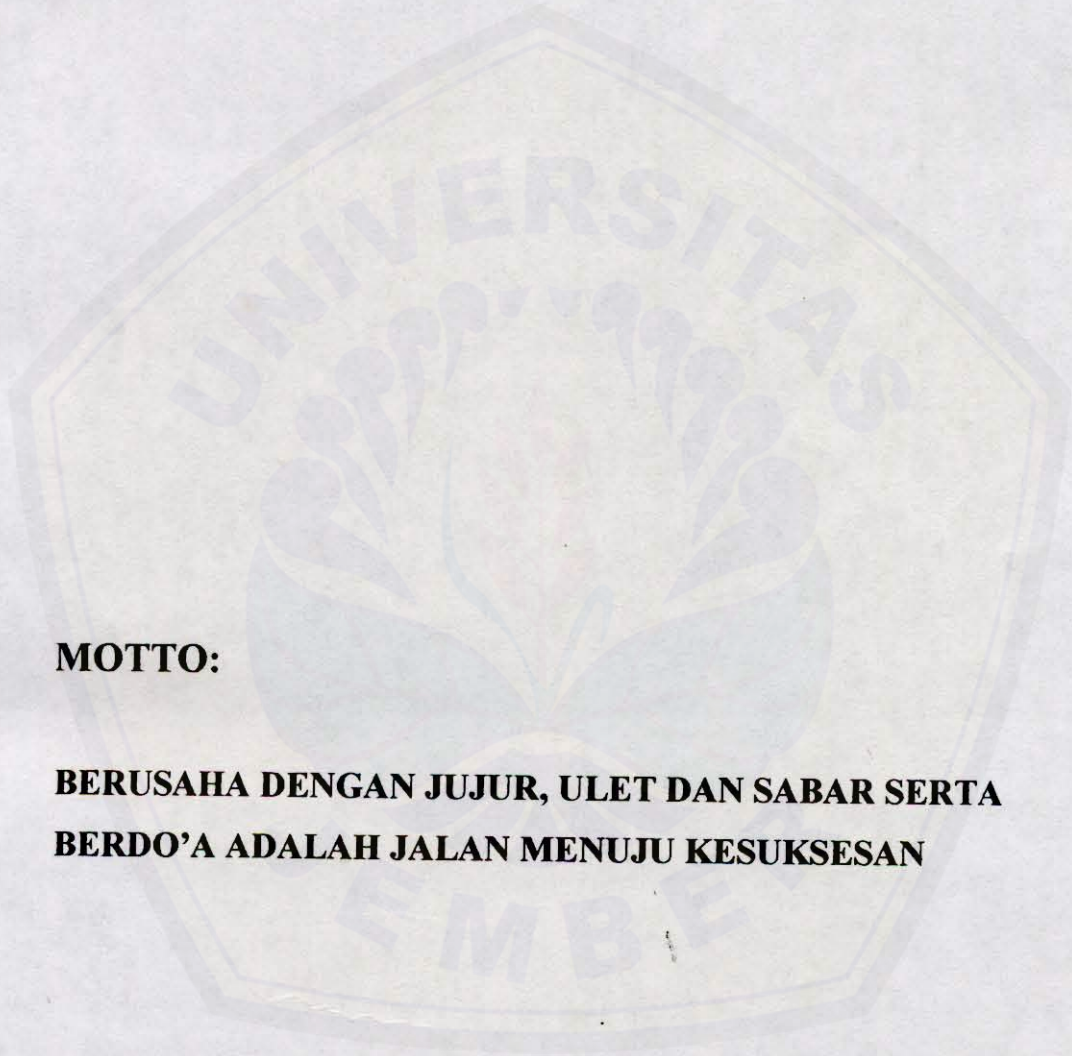
Dekan



Ir. Aris Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

DOSEN PEMBIMBING:

- 1. Ir. Anik Suwandari, MP (DPU)**
- 2. Rudi Hartadi, SP. MSi (DPA)**



MOTTO:

**BERUSAHA DENGAN JUJUR, ULET DAN SABAR SERTA
BERDO'A ADALAH JALAN MENUJU KESUKSESAN**

PERSEMBAHAN

**Dengan mengucap syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT.
karya tulis ini kupersembahkan untuk :**

- ◆ **Ayahandaku H.Achmad Zuhri, BSc (Alrm) dan Ibundaku Wartini.**
- ◆ **Keluaga besar H.Achmad Zuhri (Alrm) khususnya Kakak-kakakku tercinta, Ema, Udin, Anjas, Dewi, Raisul, Heru, Ambar, Nanik, Malik, beserta seluruh keluarganya dan keponakan-keponakanku.**
- ◆ **Hafifah “fifi” Azizah.**
- ◆ **Almamaterku, Himaseta, UKM-O, dan Tiban Suluh.**

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah serta ridlo-Nya, karena hanya dengan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (SKRIPSI). Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **“KONTRIBUSI KOMODITAS HORTIKULTURA TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN MOJOKERTO”** ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis, telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Arie Mudjiharjati, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
2. Ir. Imam Syafi'i, MS, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini.
3. Ir. Anik Suwandari, MP, selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan menasehati serta memberikan petunjuk-petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
4. Rudi Hartadi, SP, MSi, selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah bermurah hati meluangkan waktu untuk membimbing dan menasehati serta memberikan petunjuk-petunjuk dalam penulisan
5. Ir. Moch. Samsোধudi, MS, selaku Tim Penguji yang telah memberikan pengarahan dan nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Djoko Soejono, SP, selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan selama menjadi mahasiswa.

7. Bapak dan Ibu Staf Pengajar dan karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian Universitas Jember atas ilmu, bimbingan dan bantuannya selama menjalani kuliah.
8. Bapak Yani, Mas Joni, dan Mas Aryo, terima kasih atas nasehat dan motivasinya.
9. Tapit, Fadh, Bowo, Hesti, Ita, Enok, Nety, Nur, Ebban, Nyonk, Betty, Lisa, Dita, dan orang-orang yang telah mengisi kehidupanku selama ini. Kesuksesan selalu menyertai kita semua.
10. Himaseto, UKM-O, Tiban Suluh yang telah menempaku dan memberikan pengalaman berorganisasi, semoga perjalananmu menjadi perjalanan menuju kesuksesan dan kedewasaan.
11. Rekan-rekan di Fakultas Pertanian, khususnya rekan-rekan SOSEK'97, semoga kenangan kemarin dan hari ini menjadi kesuksesan di hari esok.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan Karya Tertulis Ilmiah ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini masih banyak terdapat kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Jember, Januari 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	Xv
RINGKASAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Kegunaan.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA DASAR TEORI	7
2.1 Komoditas Hortikultura.....	7
2.2 Teori Ekonomi Wilayah.....	9
2.3 Kontribusi Ekonomi.....	13
III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	16
3.1 Kerangka Pemikiran.....	16
3.2 Hipotesis.....	20

IV. METODOLOGI PENELITIAN.....	21
4.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	21
4.2 Metode Penelitian.....	21
4.3 Metode Pengumpulan Data.....	22
4.4 Metode Analisis Data.....	22
4.5 Terminologi.....	26
V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	28
5.1 Wilayah Administrasi.....	28
5.2 Topografi.....	28
5.3 Penggunaan Tanah.....	29
5.4 Iklim.....	29
5.5 Keadaan Penduduk.....	30
5.6 Ekonomi.....	32
5.7 Pertanian.....	33
VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
6.1 Sektor Basis Komoditas Hortikultura.....	35
6.1.1 Sektor Basis Komoditi Bawang Merah.....	36
6.1.2 Sektor Basis Komoditi Bawang Putih.....	38
6.1.3 Sektor Basis Komoditi Bawang Daun.....	40
6.1.4 Sektor Basis Komoditi Lombok.....	42
6.2 Karakteristik Penyebaran Komoditas Hortikultura.....	44
6.2.1 Lokalisasi Komoditas Hortikultura.....	44
6.2.2 Spesialisasi Komoditas Hortikultura.....	46
6.3 Kontribusi Komoditas Hortikultura.....	48
6.3.1 Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap Total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mojokerto.....	48

6.3.2	Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Mojokerto.....	50
6.3.3	Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Mojokerto.....	52
VII.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
7.1	Kesimpulan.....	54
7.2	Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

GAMBAR

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Produksi Sayur-Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2000 (Ku).....	4
2.	Produksi Hortikultura di Jawa Timur dan Kabupaten Mojokerto Tahun 2000 (Ku).....	21
3.	Luas Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2001.....	29
4.	Rata-rata Curah Hujan Setahun di Kecamatan-kecamatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2001.....	30
5.	Jumlah Penduduk Kabupaten Mojokerto Menurut Jenis Kelamin di Wilayah Kecamatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2001.....	31
6.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku 1998 – 2000.....	32
7.	Jenis Penggunaan Lahan di Wilayah Kecamatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2001.....	33
8.	Produksi Komoditi Sayur-sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001 (Ku).....	34
9.	Nilai Location Quotient Komoditas Bawang Merah di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).....	36
10.	Nilai Location Quotient Komoditas Bawang Putih di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).....	38
11.	Nilai Location Quotient Komoditas Bawang Daun di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).....	40
12.	Nilai Location Quotient Komoditas Lombok di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).....	42

13.	Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Hortikultura Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).....	45
14.	Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Hortikultura Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).....	46
15.	Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap Total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Atas Dasar Harga Berlaku.....	49
16.	Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001.....	51
17.	Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal.
1	Data Produksi Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997.....	58
2	Data Produksi Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1998.....	59
3	Data Produksi Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1999.....	60
4	Data Produksi Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2000.....	61
5	Data Produksi Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2001.....	62
6	Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997 Berdasarkan Produksi.....	63
7	Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1998 Berdasarkan Produksi.....	64
8	Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1999 Berdasarkan Produksi.....	65
9	Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2000 Berdasarkan Produksi.....	66
10	Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2001 Berdasarkan Produksi.....	67
11	Hasil Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997.....	68
12	Hasil Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1998.....	69
13	Hasil Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1999.....	70
14	Hasil Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2000.....	71
15	Hasil Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2001.....	72

16	Nilai Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997.....	73
17	Nilai Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1998.....	74
18	Nilai Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1999.....	75
19	Nilai Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2000.....	76
20	Nilai Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2001.....	77
21	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mojokerto Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1997 - 2001 (Jutaan Rupiah).....	78
22	Data Harga Dan Pendapatan Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001.....	79
23	Kontribusi Komoditas Sayuran Terhadap Total PDRB Kabupaten Mojokerto Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 1997-2001.....	80
24	Kontribusi Komoditas Sayuran Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001.....	81
25	Kontribusi Komoditas Sayuran Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001.....	82

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1	Peta Sektor Basis Komoditas Bawang Merah Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001.....	83
2	Peta Sektor Basis Komoditas Bawang Putih Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001.....	84
3	Peta Sektor Basis Komoditas Bawang Daun Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001.....	85
4	Peta Sektor Basis Komoditas Lombok Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001.....	86

RINGKASAN

LUKMAN HAKIM (971510201173) “Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Mojokerto”, Dosen Pembimbing Utama Ir. ANIK SUWANDARI, MP dan Dosen Pembimbing Anggota RUDI HARTADI, SP, MSi.

Bentuk kontribusi atau sumbangan utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional umumnya diwujudkan dalam menghasilkan bahan bagi penduduknya, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan faktor produksi dalam bentuk tenaga kerja dan pembentukan modal investasi, mendukung sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri dan pasar bagi produk dalam negeri, dan menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor hasil pertanian. Salah satu upaya untuk meningkatkan kontribusi sub sektor pertanian tanaman pangan ini adalah dengan mengembangkan produksi hortikultura. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu penghasil hortikultura di Propinsi Jawa Timur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah wilayah-wilayah sentra produksi komoditas hortikultura di Kabupaten Mojokerto merupakan sektor basis, serta mengetahui karakteristik penyebaran komoditas hortikultura di Kabupaten Mojokerto. Mengetahui besarnya kontribusi komoditas hortikultura terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Mojokerto.

Penentuan Daerah Penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif dan komparatif, dimana metode ini diperkuat dengan analisis basis ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis yang digunakan adalah (1) analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis dan non basis, (2) analisis lokalisasi dan spesialisasi untuk mengetahui karakteristik penyebaran dan (3) teknik analisis proporsi untuk mengetahui besarnya kontribusi komoditas hortikultura terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Mojokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah-wilayah sentra produksi hortikultura di Kabupaten Mojokerto merupakan sektor basis selama tahun 1997-2001 yaitu komoditi bawang merah di Kecamatan Kutorejo, Pacet dan Trawas; komoditi bawang putih di Kecamatan Pacet; komoditi bawang daun di Kecamatan Dlanggu dan Gondang; dan untuk komoditi lombok di Kecamatan Puri, Kemplagi, Jetis, Dawarblandong dan Ngoro. Karakteristik penyebaran komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok selama tahun 1997-2001 di Kabupaten Mojokerto tidak mengarah pada azas lokalisasi. Karakteristik penyebaran komoditi bawang merah dan bawang putih tidak mengarah pada azas spesialisasi sedangkan komoditi bawang daun dan lombok. Wilayah kecamatan yang mengarah pada azas spesialisasi, untuk komoditi bawang daun yaitu Kecamatan Dlanggu, Gondang dan Trawas; sedangkan untuk komoditi lombok yaitu Kecamatan Ngoro, Kutorejo, Dawarblandong, Puri dan Jetis. Kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Mojokerto adalah rendah.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Sasaran pembangunan nasional dalam jangka panjang ialah menciptakan kekuatan dan kemampuan yang tangguh untuk mendukung perkembangan sektor industri.

Bentuk kontribusi atau sumbangan utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional umumnya diwujudkan dalam menghasilkan bahan bagi penduduknya, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Penyediaan faktor produksi dalam bentuk tenaga kerja dan pembentukan modal investasi, mendukung sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri dan pasar bagi produk dalam negeri, dan menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor hasil pertanian (Wibowo, 1992).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kontribusi sub sektor pertanian tanaman pangan ini adalah dengan mengembangkan produksi hortikultura. Produksi hortikultura telah menunjukkan peningkatan yang cukup mengembirakan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Produksi tersebut belum seimbang dengan pertumbuhan permintaan dalam negeri maupun luar negeri. Di dalam negeri peluang pasar untuk komoditas buah-buahan masih terbuka cukup luas. Hal ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk, yang diikuti dengan meningkatnya kesadaran gizi masyarakat dan berkembangnya agroindustri yang pada gilirannya juga meningkatkan kapasitas pengolahan hasil. Adanya impor yang relatif besar terhadap berbagai jenis sari buah-buahan makin mendorong pesatnya pertumbuhan pasar dalam negeri. Demikian pula peluang untuk ekspor buah-buahan masih cukup lebar dan komoditas hortikultura diharapkan menjadi salah satu komoditas ekspor yang penting (Ashari, 1995).



Pembangunan pertanian sebagai sektor pembangunan yang masih diutamakan dalam kaitannya dengan pembangunan nasional. Pembangunan pertanian dalam arti luas akan terus ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan produksi, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Dengan demikian, sektor pertanian akan semakin kuat sebagai pendukung pengembangan industri dalam rangka mencapai perekonomian berimbang (Lukmana, 1996).

Pengembangan produksi tanaman hortikultura merupakan salah satu aspek dalam pembangunan pertanian. Laju peningkatan produksi komoditi hortikultura dalam beberapa tahun terakhir cukup menggembirakan sejalan dengan laju permintaan hasil komoditi tersebut, walaupun dapat dikatakan belum mampu mengimbangi produksi pangan dan palawija yang menjadi prioritas komoditas strategis di Indonesia (Tjahtadi, 1988).

Banyak faktor yang menjadi kendala untuk pengembangan komoditas hortikultura seperti lemahnya modal usaha yang dimiliki dan rendahnya pengetahuan petani mengakibatkan kondisi budidaya hortikultura di Indonesia masih belum memberikan kontribusi yang besar dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Kendala lain yang dominan adalah harga produk hortikultura sangat berfluktuasi, prasarana transportasi yang kurang mendukung dan belum berkembangnya agroindustri yang memanfaatkan hasil tanaman hortikultura sebagai bahan baku (Lakitan, 1995).

Pembangunan sektor pertanian termasuk sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, secara bertahap akan mengarah kepada agroindustri dan agribisnis. Pada tahapan ini sub sektor tanaman pangan dan hortikultura akan dihadapkan kepada berbagai tantangan khusus antara lain:

- a. Industrialisasi yang menuntut adanya penerapan dan adopsi teknologi serta bioteknologi yang sesuai.
- b. Peningkatan jumlah dan kualitas produk hortikultura untuk pemenuhan selera yang semakin tinggi kualitasnya. Untuk ini akan dituntut pengamanan kualitas dan penerapan standarisasi produk yang lebih tinggi. Saat ini produktifitas usahatani dan tenaga kerja petani relatif rendah dan laju pertumbuhan

permintaan akan produk hortikultura diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan laju peningkatan produksi.

- c. Tuntutan akan sistem informasi sumber daya alam yang lebih cepat, akurat dan dipercaya dan informasi bencana lainnya.

Pembangunan sektor industri yang terus berjalan begitu cepat namun sektor pertanian juga tidak kalah pentingnya. Adanya berbagai tantangan seperti disinggung di atas sekaligus akan menghadirkan berbagai peluang pembangunan hortikultura pada masa yang akan datang, tetapi juga akan memperluas kaitan dengan sektor/sub sektor lainnya (Soekartawi, 1994).

Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu Propinsi penghasil hortikultura yang cukup besar. Laju pertumbuhan produksi hortikultura di Jawa Timur dalam lima tahun belakangan ini untuk buah rata-rata mencapai 19,5% per tahun, sedangkan sayuran mencapai 9,6% per tahun, apabila diasumsikan rata-rata konsumsi penduduk makan buah 26 Kg per tahun dan sayuran 10 Kg per tahun, maka pada tahun 2015 diperkirakan akan terjadi kekurangan 4 juta ton buah dan 1 juta ton sayuran. Produksi buah di Jawa Timur pada tahun 1999 sebesar 0,66 juta ton (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Timur, 2000).

Kabupaten Mojokerto sebagai salah satu daerah penghasil komoditas hortikultura memiliki dukungan potensi sumber daya alam. Produksi hortikultura di Kabupaten Mojokerto, khususnya komoditas sayuran menunjukkan nilai produksi yang mampu memberikan sumbangan cukup besar terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah. Penyebaran produksi komoditas sayuran di Kabupaten Mojokerto tidak merata di semua wilayah kecamatan, hal ini dikarenakan wilayah-wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto memiliki potensi alam yang tidak sama. Produksi komoditas sayuran di Kabupaten Mojokerto disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Sayur-Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2000 (Ku)

No	Kecamatan	Komoditas Hortikultura (Ku)				
		Bawang Merah	Bawang Daun	Bawang Putih	Lombok	Sayuran lain
1	Sooko	0,0	0,0	0,0	4,9	290,9
2	Trowulan	0,0	0,0	0,0	5,6	91,1
3	Puri	0,0	0,0	0,0	10,3	17,2
4	Bangsals	0,0	0,0	0,0	0,7	0,0
5	Gegeg	0,0	0,0	0,0	7,2	80,8
6	Kemlagi	20,6	0,0	0,0	665,2	341,6
7	Jetis	0,0	0,0	0,0	1.589,5	173,0
8	Dawarblandong	0,0	0,0	0,0	1.350,5	200,0
9	Mojosari	0,0	0,0	0,0	0,0	50,0
10	Pungging	0,0	0,0	0,0	0,0	80,0
11	Ngoro	0,0	15,0	0,0	43,8	51,50
12	Kutorejo	20,1	0,0	0,0	0,6	0,0
13	Dlanggu	0,0	1.114,2	0,0	14,3	76,0
14	Pacet	1.451,0	940,5	1.392,0	0,0	590,0
15	Gondang	0,0	633,0	0,0	0,0	15,0
16	Jatirejo	19,1	0,0	0,0	17,5	41,5
17	Trawas	4.10,2	814,3	196,0	0,0	244,1
18	Mojoanyar	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
	Jumlah	1.921,8	3.517	1.588,0	4.335,0	14.823,9

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Ketahanan Pangan, Tahun 2000

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi beberapa sayur-sayuran di wilayah kecamatan dalam Kabupaten Mojokerto cukup besar. Komoditas sayur-sayuran yang memiliki potensi produksi dan mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian wilayah yaitu komoditi bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok. Komoditas lain belum mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Mojokerto dibandingkan dengan komoditas bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok.

Produksi komoditi bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok belum menyebar rata di seluruh wilayah Kabupaten Mojokerto. Salah satu penyebab yaitu wilayah-wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto tidak semuanya memiliki potensi alam yang mendukung perkembangan komoditas bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok.

Berdasar hal diatas, maka penelitian ini akan meneliti tentang usahatani hortikultura khususnya sayur-sayuran (bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok) yang diusahakan oleh petani hortikultura di Kabupaten Mojokerto. Apakah merupakan sektor basis atau non basis, memiliki karakteristik penyebaran yang mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi dan kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Mojokerto.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah wilayah-wilayah sentra produksi komoditas hortikultura di Kabupaten Mojokerto merupakan sektor basis ?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas hortikultura mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi ?
3. Seberapa besar kontribusi komoditas hortikultura terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Mojokerto ?

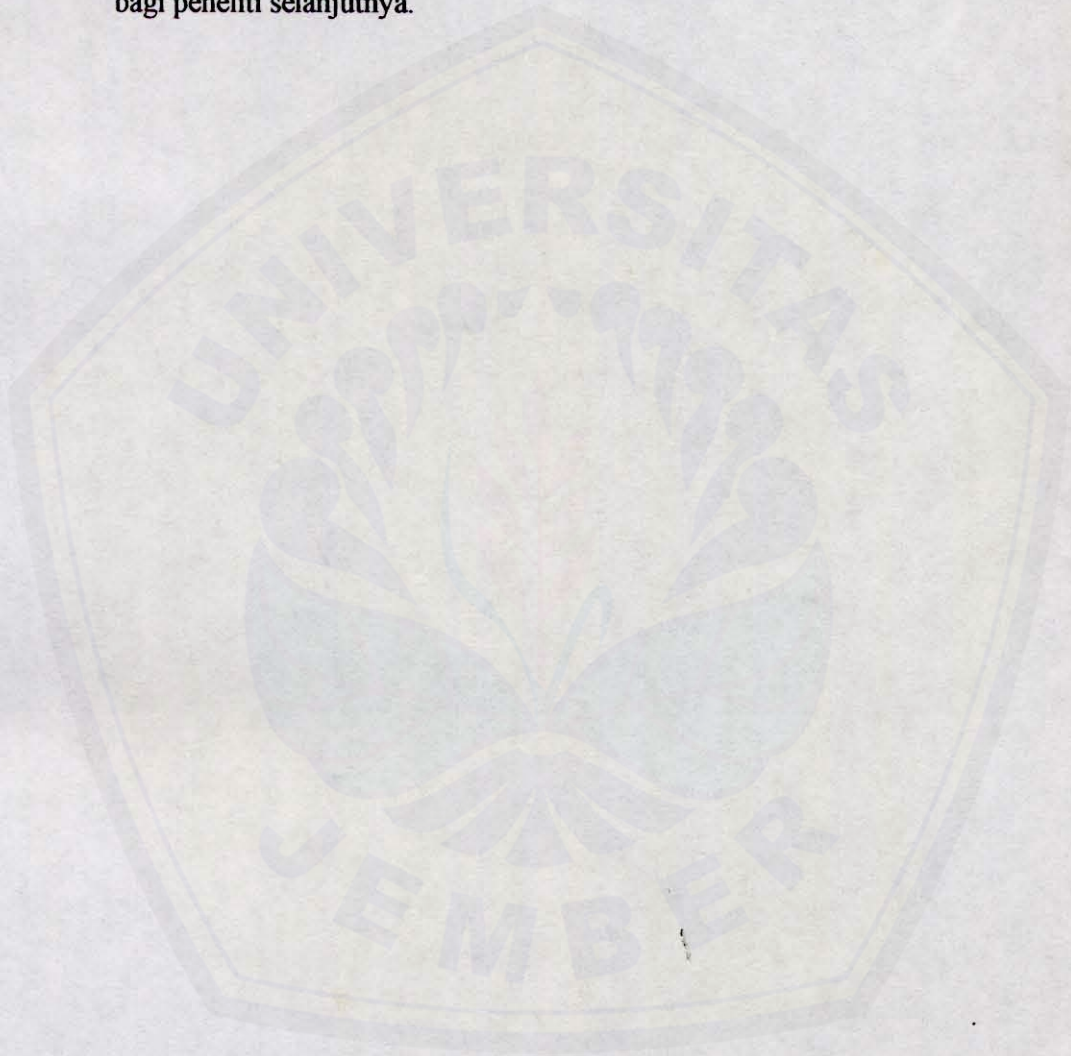
1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah wilayah-wilayah sentra produksi komoditas hortikultura di Kabupaten Mojokerto merupakan sektor basis.
2. Untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas hortikultura di Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi komoditas hortikultura terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Kegunaan

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pelengkap informasi bagi peneliti selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Hortikultura

Perkembangan hortikultura berkaitan erat dengan sejarah peradaban manusia. Istilah hortikultura itu sendiri masih relatif baru. Istilah tersebut untuk pertama kalinya tersurat pada abad XVII dalam tulisan *Peter Laurenberg* tahun 1631, sedangkan hortikultura dalam bahasa Inggris terdapat dalam buku *The New World of Words* pada tahun 1678 (Halfacre dan Barden, 1979). Istilah tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *hortus* dan *colere* (Janick, 1986) atau *cultura*. *Hortus* bermakna kebun sedangkan *colere* berarti menanam (*to cultivate*). Dengan demikian, hortikultura mengandung arti pengusahaan tanaman di kebun atau di seputar tempat tinggal.

Pengertian tanaman hortikultura tidak sekedar tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Tanaman hortikultura harus dilihat sebagai komponen kegiatan pertanian yang secara umum berbeda-beda ditiap negara. Namun secara nasional di Indonesia tanaman hortikultura dikategorikan sebagai tanaman buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias (Departemen Pertanian, 1990).

Menurut Arief (1990), hortikultura adalah suatu cabang dari ilmu pertanian yang ditunjang oleh beberapa ilmu pengetahuan lainnya, seperti agronomi, pemuliaan tanaman, proteksi tanaman dan teknologi benih. Hortikultura sendiri terbagi menjadi 3 golongan tanaman yakni: tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman bunga atau hias. Berdasar jenis krop yang diusahakan hortikultura mencakup bidang ilmu buah-buahan (*pamology*), sayuran (*olericulture*), bunga dan tanaman hias (*floriculture*), serta pertamanan (*landscape horticulture*) (Ashari, 1995).



Sunaryono dan Rismunandar (1981), mengatakan bahwa sebagai bagian dari tanaman bahan pangan baik untuk kepentingan sendiri ataupun dijual, hortikultura mengandung pula nilai perdagangan. Hortikultura mengandung nilai perdagangan karena hasilnya dijual-belikan baik dipasaran dalam negeri maupun luar negeri. Ciri-ciri pokok dari suatu hortikultura adalah:

1. Hasilnya sangat membutuhkan tempat yang lapang (*volumenius*).
2. Hasilnya selalu dibutuhkan dalam keadaan segar (*fresh*).
3. Kualitas hasilnya sangat menentukan pasaran.
4. Hasilnya tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama dan dalam keadaan segar.
5. Harganya berubah-ubah (*berfluktuasi*).

Sayuran merupakan komoditas pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Di Indonesia komoditas pertanian seperti ini sangat beragam. Ada berbagai jenis sayuran yang berupa umbi, buah, bunga dan daun. Selain kaya akan jenis sayuran, Indonesia juga merupakan penghasil sayur yang cukup besar (Agoes dan Lisdiana, 1995).

Menurut Suhardiman (1994), ada beratus jenis sayuran yang bisa digolongkan menjadi enam bagian, yaitu:

1. Sayuran yang bisa dimakan daunnya, misalnya andewi, katuk, kemangi, kubis, daun mangkokan, petsai, sawi hijau, selada, seledri, dan lain-lain.
2. Sayuran yang bisa dimakan bunganya, misalnya bunga kol dan tebu telur.
3. Sayuran yang bisa dimakan daun dan tangkainya misalnya bayam, bawang kucai, kangkung, selada air dan lain-lain.
4. Sayuran yang bisa dimakan ubinya, misalnya bawang, biet, kentang, lobak, wortel, dan lain-lain.
5. Sayuran yang bisa dimakan buahnya, misalnya buncis, kacang merah, kacang panjang, kara, ketimun, dan lain-lain.
6. Sayuran yang bisa dimakan rebunginya, misalnya asparagus dan bambu.

Lakitan (1995), mengatakan bahwa sayuran mengandung berbagai macam zat gizi termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Karbohidrat penting yang terkandung dalam sayuran adalah pati dan gula. Jenis gula yang utama adalah sukrosa, glukosa, dan fruktosa. Lipida yang berasal dari sayuran pada umumnya tidak jenuh dan berbentuk cair pada suhu kamar sehingga umumnya dapat menurunkan kolesterol dalam darah.

2.2 Teori Ekonomi Wilayah

Pembangunan pertanian terkait erat dengan permasalahan regional atau wilayah. Adanya keragaman hayati, iklim dan potensi lahan antar wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Untuk itu perencanaan pembangunan tidak bisa dilakukan secara terpusat ataupun dengan desain kebijaksanaan pembangunan yang sifatnya umum. Pembangunan pertanian harus dirancang dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan mempertahankan potensi sumberdaya pertanian spesifik lokasi. Pendekatan sistem agribisnis merupakan upaya melanjutkan, memperluas dan memperdalam pembangunan yang telah dilaksanakan sehingga terjadi percepatan dalam peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan para pelaku yang pada akhirnya mampu memperkecil senjang kesejahteraan antar mereka yang bergerak di sektor pertanian dan non pertanian (Soetrisno, 1996).

Berdasar fungsinya, daerah (*region*) dibedakan atas :

1. Daerah formal atau homogen (*Homogenous region*), adalah sebagai daerah geografik yang seragam atau homogen menurut kriteria tertentu yang bersifat kesamaan fisik (topografi, iklim, vegetasi), kesamaan ekonomi (tipe industri, pertanian, struktur ekonomi, pendapatan perkapita) atau kesamaan sosial politik (ikatan-ikatan partai politik). Dengan demikian dapat dikatakan sebagai *space* atau ruang dimana kegiatan ekonomi berlaku dan berbagai pelosok ruang tersebut sifatnya adalah sama.
2. Daerah fungsional atau nodal (*Polarized Region*), adalah daerah geografik yang memperlihatkan suatu koherensi fungsional tertentu, suatu independensi dari bagian-bagian atau satuan-satuan yang heterogen seperti kota dan desa

dimana satu sama lain adalah erat berhubungan secara fungsional. Daerah ini paling ideal untuk digunakan dalam analisis mengenai ekonomi ruang yang mengartikan daerah sebagai suatu ekonomi ruang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi.

3. Daerah perencanaan atau administrasi (*Planning Region*), adalah daerah yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan-kesatuan keputusan ekonomi. Daerah ini didasarkan pada pembagian administrasi dari suatu negara seperti satu propinsi, kabupaten, kecamatan, desa, dan lain-lain. Daerah administrasi ini paling banyak digunakan karena: (a) dalam melaksanakan kebijakan dan rencana pembangunan daerah diperlukan tindakan-tindakan badan pemerintah, (b) lebih mudah dianalisis karena sejak lama pengumpulan data diberbagai daerah dalam wilayah ini pembagiannya didasarkan pada satuan administrasi (Wibowo, 1999).

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan regional sebagai bagian integral daripada sistem nasional, masalah-masalah regional menurut Wibowo dan Januar (1993), seyogyanya menjadi bagian penting dalam isu perencanaan sistem nasional, karena itu dalam menyangkut kondisi-kondisi khusus yang berlainan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kondisi-kondisi khusus yang mungkin berbeda tersebut adalah menyangkut :

- a. Kualitas dan kuantitas penyebaran dari sumberdaya potensial (*Recources endowment*) sehingga *Recouces base* berbagai wilayah seringkali berbeda. Hal ini membawa akibat keunggulan komparatif (*Comparative advantage*) wilayah menjadi sangat berbeda satu sama lain. Suatu wilayah tertentu tidaklah dapat dipaksakan untuk menjadi wilayah pertanian atau industri jika *recource basenya* tidak mengijinkan untuk pembangunan sektor-sektor tersebut.
- b. Dalam konteks pembangunan nasional, kualifikasi dampak dari pembangunan seringkali tidak atau kurang mendapat perhatian. Akan tetapi dalam konteks regional (wilayah) kualifikasi dampak (*impact multiplier*) semacam itu menjadi masalah yang harus dianalisis dan diperhitungkan secara seksama .

Wibowo (1992), menyatakan model pengembangan pertanian terbagi atas dua sektor yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis mempunyai arti bahwa suatu wilayah mampu memproduksi suatu barang dan jasa tersebut ke wilayah lain. Sektor basis akan mendatangkan arus pendapatan ke wilayah bersangkutan yang terkait dengan tingkat investasi dan konsumsi dari masyarakat wilayah tersebut. Sektor non basis berarti barang dan jasa diproduksi oleh suatu wilayah itu sendiri dan kadang harus mengimpor dari daerah lain.

Lebih lanjut Richardson dalam Sitohang (1991), menyatakan bahwa analisis basis sesungguhnya berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis, tetapi kelangkaan data pendapatan regional terpaksa digunakan indikator kira-kira biasanya berupa kesempatan kerja, nilai tambah atau hasil produksi. Kesempatan kerja bersifat diskontinyu, maka ia tidak begitu peka sebagai indikator perubahan kegiatan basis. Pendapatan regional akan mengalami kenaikan begitu basis mengalami perluasan. Metode yang dipakai dalam membagi daerah basis dan bukan basis yaitu metode langsung tetapi paling mahal dan membutuhkan waktu banyak yaitu metode pertanyaan. Metode yang biasa digunakan adalah metode kuosien lokasi, nilai kuosien lokasi lebih dari satu digunakan sebagai petunjuk adanya ekspor. Asumsinya, jika suatu daerah berspesialisasi atau produksi suatu barang tertentu maka ia mengekspor barang itu sesuai dengan tingkat spesialisasinya atau spesialisasi lokal dalam produksi bermakna ekspor lokal dari produksi surplus.

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu: (1) metode pengukuran langsung dan (2) metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat, akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu: (1) metode melalui pendekatan asumsi, (2) metode analisis *Location Quotient*, (3) metode kombinasi dan (4) metode kebutuhan minimum (Budiharsono, 1996).

Metode analisis *LQ* dapat digunakan secara efektif dengan menggunakan asumsi bahwa (1) permintaan penduduk bersifat homogen, artinya setiap penduduk di wilayah penelitian dianggap mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional, (2) produksi di wilayah itu selebihnya diekspor keluar, (3) produktivitas yang dihasilkan sektor regional sama dengan produktivitas nasional. Glasson dalam Sitohang (1991) menyatakan bahwa teori basis ekonomi mempunyai kebaikan antara lain: sederhana, mudah diterapkan, dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu wilayah, dan dampak umum dari perubahan jangka pendek. Kelemahan analisis *Location Quotient*, *LQ* hanya merupakan permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Cara ini belum merupakan kesimpulan akhir, kesimpulan yang diperoleh baru merupakan kesimpulan sementara yang masih harus diuji kembali melalui teknik analisis lain yang dapat menjawab apakah kesimpulan sementara diatas terbukti kebenarannya.

Analisis *LQ* dapat diperkuat dengan menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui penyebaran karakteristik suatu komoditas atau kegiatan pertanian tertentu disuatu wilayah. Analisis lokalisasi digunakan untuk melihat apakah suatu jenis komoditas atau kegiatan pertanian terkonsentrasi pada suatu wilayah atau menyebar dibeberapa wilayah. Sedangkan analisis spesialisasi digunakan untuk melihat apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis komoditas atau tidak. Teori lokalisasi cukup relevan dalam mencari jawaban atas jenis komoditas yang sesuai dan akan memberikan hasil ekonomis yang optimal disuatu daerah. Berdasar teori lokasi akan muncul kutub pertumbuhan yang diharapkan menjadi penggerak bagi pengembangan ekonomi regional untuk mengurangi perbedaan produktivitas antar wilayah (Warpani, 1988).

2.3 Kontribusi Ekonomi

Kontribusi adalah sumbangan atau peranan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator kontribusi ini dipergunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan terhadap PDB. Kontribusi sektor terhadap PDB dihitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi Indonesia (Kadariah, 1990).

Konsep pembangunan wilayah ditinjau dari aspek sosial ekonomi, tekanannya lebih pada mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Tolok ukur yang digunakan adalah pendekatan angka PDRB. Perencanaan pembangunan wilayah dari aspek ekonomi adalah penentuan peranan sektor-sektor pembangunan dalam mencapai target pembangunan yaitu pertumbuhan, selanjutnya diikuti oleh kegiatan investasi pemerintah maupun swasta. Sebelumnya sampai tahap investasi, diperlukan analisis kriteria kawasan, investasi, lokasi dan pelaku investasi, serta analisis pembiayaan (Anwar dan Hadi, 1996).

Berdasar teori *economic base*, perkembangan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh sejauh mana peranan suatu komoditas atau sumberdaya mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi wilayah melalui kegiatan atau peranan sektor ekspor termasuk di dalamnya perdagangan antar wilayah. Perkembangan ekspor wilayah mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi wilayah, karena disamping menyediakan pendapatan, sektor tersebut mampu menciptakan *effect multiplier* ke seluruh perekonomian wilayah tersebut (Sukirno, 1985).

Kemampuan sektor pertanian dalam kegiatan pembangunan nasional atau regional tercermin dalam indikator agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur penampilan ekonomi suatu wilayah, peran ini ditunjukkan dalam PDB untuk tingkat nasional dan PDRB untuk tingkat propinsi atau Kabupaten PDRB adalah hasil penjumlahan unit bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam batas-batas tertentu suatu wilayah yang biasanya dalam waktu satu tahun.

Indikator yang paling lazim digunakan untuk mengukur dan membandingkan skala perekonomian suatu negara adalah *Produk Domestik Bruto* (PDB), yaitu nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian dan dijual dipasar selama periode tertentu. Tingkat kemakmuran rata-rata penduduknya diukur dengan *Produk Domestik Bruto* (PDB) per kapita. Indikator serupa dapat pula diterapkan untuk tingkat pemerintahan yang lebih rendah, untuk tingkat yang lebih rendah ini disebut *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) (Messi. dkk, 1998).

Ada dua versi penilaian PDRB, yaitu:

1. Atas dasar harga berlaku, apabila semua barang dan jasa yang dimiliki dinilai berdasar pada harga pasar pada tahun bersangkutan. Penetapan atas dasar harga berlaku ini bisa digunakan untuk melihat perubahan struktur perekonomian suatu wilayah.
2. Atas dasar harga tetap, apabila semua produksi barang dan jasa dinilai dengan harga pada tahun tertentu yang dipilih sebagai tahun dasar. Penetapan ini bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang lebih mencerminkan pertumbuhan riil dari tahun ke tahun.

Perhitungan *Produk Domestik Regional Bruto* dengan menggunakan pendekatan produksi (*Production Approach*) yaitu bahwa *Produk Domestik Regional Bruto* merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama satu tahun, yang dihitung dengan harga pasar. Didalam perhitungan besarnya *Produk Domestik Regional Bruto* seluruh lapangan usaha yang dibagi menjadi 9 sektor usaha/ekonomi, yaitu: pertanian dalam arti luas, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan persewaan bangunan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa (Badan Pusat Statistik, 2000).

Perhitungan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) mempunyai manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian dari satu daerah artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah satu daerah tersebut merupakan daerah pertanian atau daerah industri, perdagangan dan jasa;
2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya didalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan pengumpulan angka selama jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun dengan demikian dapat dibandingkan dari tahun satu ke tahun berikutnya;
3. Membandingkan perekonomian antar daerah. Perhitungan PDRB dapat juga digunakan untuk mengambil kebijaksanaan didalam menentukan program pembangunan daerahnya dibandingkan dengan daerah lainnya;
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah, didalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang sangat berguna pula untuk membantu merumuskan kebijaksanaan pemerintah di daerahnya (Partadiredja, 1981).

III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Tahapan pembangunan yang akan datang sektor pertanian sebagai sektor pendukung di harapkan masih memberikan peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Dampak globalisasi ekonomi yang semakin meluas, akan terus menuntut kita untuk mempertangguh sektor pertanian (dalam artian luas) dari berbagai aspek. Untuk mencapai hal tersebut perlu dilakukan beberapa penanganan yang sistematis, baik dibidang produksi maupun pemasaran. Pelaksanaan diversifikasi hasil yang terarah, pemanfaatan keunggulan komparatif yang perlu mendapatkan pengkajian secara terus menerus (Soetrisno dan Winahyu, 1991).

Upaya pembangunan yang dapat dilakukan dengan mendayagunakan berbagai sumberdaya potensial yang tersedia di setiap wilayah yang dapat diusahakan dari luar wilayah yang bersangkutan. Kesemua gambaran tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa potensi sumberdaya pertanian memberikan kesempatan yang sangat luas untuk mengembangkan prinsip-prinsip keunggulan kompetitif tanpa meninggalkan dua prinsip penting, yaitu (a) wawasan agroekosistem dan (b) wawasan lokalita/regional. Kedua wawasan tersebut, memberikan arah agar kegiatan agribisnis selalu memperhatikan kondisi dan potensi sumberdaya alam dan lingkungannya (Rijanto, dkk, 1995).

Selama ini program-program yang ditempuh di tingkat wilayah lokalita adalah dengan mengembangkan jaringan kelembagaan pendukung agribisnis lokalita (kelompok tani, koperasi serta perkreditan dan lain-lain). Untuk menciptakan dan mengembangkan kawasan agribisnis di tingkat lokalita itu tidak terlepas dari keunggulan komparatif wilayah berdasarkan agroekosistem dalam hal ini berkaitan dengan pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada di wilayah tersebut sebagai langkah awal yang dapat memberikan dampak yang cukup luas bagi perkembangan wilayah.

Salah satu tujuan dari kebijakan pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Konsep pembangunan itu sering kali disebut dengan pembangunan regional atau wilayah. Dalam perencanaan pembangunan regional tersebut dikenal berbagai teknik analisis yang dapat menentukan pilihan terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan. Salah satu model perencanaan demikian dikenal dengan istilah model perencanaan basis ekonomi.

Model perencanaan sektor basis ekonomi (*Economic Base Model*) merupakan konsep perencanaan ekonomi regional yang memfokuskan perhatian kepada sektor perekonomian yang mampu menciptakan dampak pengganda dalam pertumbuhan ekonomi terutama dalam hal pendapatan maupun ketenagakerjaan. Dalam model ini kita melihat bahwa sektor perekonomian didalam suatu wilayah terbagi atas dua sektor yaitu: (1) Sektor Basis (*Basic Sector*) dan (2) Sektor non basis (*Non Basic Sector*). Sektor non basis terutama berfungsi dalam pelayanan di wilayah yang bersangkutan, sedangkan sektor basis terutama berorientasi kepada ekspor diluar wilayah yang bersangkutan, walaupun sektor basis tersebut pada dasarnya memproduksi barang dan jasa didalam perekonomian untuk keperluan wilayah maupun luar wilayah yang bersangkutan. Kondisi ini menyebabkan sektor basis mendatangkan arus pendapatan ke wilayah maupun luar wilayah yang bersangkutan (Wibowo dan Januar, 1993).

Menurut Glasson dalam Sitohang, (1991), dapat dijelaskan bahwa semakin bertambah banyaknya sektor basis didalam perekonomian suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan sektor non basis. Sebaliknya, berkurangnya sektor basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk kedalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan sektor non-basis.

Sektor basis komoditas hortikultura (bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok) adalah daerah sentra produksi komoditas hortikultura (bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok) dimana hasil produksinya selain dapat memenuhi kebutuhan untuk wilayahnya sendiri, juga masih dapat untuk memenuhi pesanan atau permintaan daerah lain di sekitar wilayahnya.

Produksi komoditas sayuran khususnya komoditi bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok di Kabupaten Mojokerto tersentra pada wilayah-wilayah kecamatan tertentu. Sentra produksi bawang merah yaitu Kecamatan Pacet, Trawas, Jatirejo, Kutorejo dan Kemlagi. Komoditi bawang daun yaitu Kecamatan Ngoro, Dlanggu, Pacet, Gondang, dan Trawas, sedangkan untuk komoditi bawang putih yaitu Kecamatan Pacet dan Trawas. Sentra produksi untuk komoditi lombok hampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto merupakan daerah sentra produksi komoditi lombok, kecuali Kecamatan Bangsal, Pungging dan Trawas. Berdasar teori ekonomi wilayah, daerah-daerah sentra produksi yang ada di Kabupaten Mojokerto merupakan sektor basis (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2000).

Keberadaan wilayah-wilayah yang merupakan sentra daripada produksi komoditas bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah yang bersangkutan. Untuk menentukan apakah sektor komoditas bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok merupakan sektor basis didalam perekonomian wilayah Kabupaten Mojokerto digunakan metode analisis *Location Quotient* (analisis LQ). Metode ini pada dasarnya mengukur konsentrasi dari sektor komoditas hortikultura (bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok) dalam suatu wilayah (kecamatan) yang dilakukan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah yang lebih luas (kabupaten).

Nilai perbandingan dalam analisis kuosien lokasi yang lebih besar daripada 1 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa sektor komoditas hortikultura (bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok) merupakan sektor basis di dalam perekonomian wilayah yang bersangkutan, dan jumlah dari nilai dasar ukur yang merupakan selisih dari yang diperlukan untuk mencapai ($LQ = 1$) (yakni yang melebihi jumlah yang diperlukan untuk mencapai swasembada dalam wilayah yang bersangkutan) dianggap sebagai pelayanan ekspor terhadap sektor basis dalam wilayah ini. Nilai rasio yang lebih kecil daripada satu ($LQ < 1$) menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor non-basis yang hanya berfungsi didalam pelayanan wilayah yang bersangkutan (Wibowo dan Januar, 1993).

Analisis lokalisasi dan spesialisasi dilakukan untuk lebih memperkuat analisis wilayah. Kedua analisis tersebut untuk melihat sejauh mana tingkat penyebaran komoditas hortikultura di Kabupaten Mojokerto. Dalam penyebaran komoditas hortikultura dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto, secara umum wilayah Kabupaten Mojokerto tidak terlokalisasi maupun terspesialisasi pada komoditas hortikultura, karena wilayah-wilayah sentra produksi komoditas hortikultura yang ada di Kabupaten Mojokerto menyebar di wilayah kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2000).

Selain menentukan apakah sektor komoditas hortikultura suatu wilayah merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah yang bersangkutan, model perencanaan sektor basis ekonomi juga dapat ditindaklanjuti dengan menitikberatkan perhatian kepada analisis terhadap besarnya sumbangan sektor komoditas hortikultura terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Mojokerto. Upaya untuk mengetahui tingkat sumbangan sektor produksi komoditas hortikultura terhadap perkembangan ekonomi wilayah secara riil dilakukan dengan menghitung seberapa besar kontribusi sektor komoditas hortikultura tersebut terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDRB). Dalam hal ini metode yang dilakukan adalah metode langsung dengan pendekatan produksi. Pendekatan ini memandang *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) Kabupaten sebagai jumlah

nilai tambah bruto produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit produksi didalam suatu wilayah Kabupaten Mojokerto selama periode satu tahun.

Kontribusi komoditas hortikultura (bawang merah, bawang daun, bawang putih dan lombok) terhadap nilai PDRB total masih rendah. Nilai sumbangan sektor pertanian sebesar 26,80% atau menempati peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 30,79%. Sektor pertanian sendiri masih.. terbagi menjadi lima sub sektor, dan tanaman hortikultura termasuk kedalam sub sektor tanaman bahan makanan. Nilai sumbangan sub sektor tanaman bahan makanan terhadap PDRB total pada tahun 2001 yaitu sebesar 15,60%, nilai tersebut rendah sekali jika dibandingkan dengan sumbangan sub sektor lain seperti sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 20,73% (Badan Pusat Statistik, 2001).

3.2 Hipotesis

1. Wilayah-wilayah sentra produksi hortikultura di Kabupaten Mojokerto merupakan daerah sektor basis.
2. Karakteristik penyebaran komoditas hortikultura di Kabupaten Mojokerto tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi.
3. Kontribusi komoditas hortikultura terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Mojokerto adalah rendah.

V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Wilayah Administrasi

Secara administratif Kabupaten Mojokerto terbagi 18 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 304 desa. Kabupaten Mojokerto dengan luas wilayah 97.790 hektar, yang terletak pada posisi $111^{\circ} 19'$ sampai dengan $112^{\circ} 39'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 17'$ sampai dengan $7^{\circ} 45'$ Lintang Selatan. Kedudukan ini berdasarkan kota Jakarta merupakan titik pangkal (titik nol) kedudukan wilayah/kota-kota di Indonesia. Kabupaten Mojokerto memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Lamongan dan Gresik
2. Sebelah Timur : Kabupaten Sidoarjo dan Gresik
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Malang dan Pasuruan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Jombang dan Malang

5.2 Topografi

Wilayah Kabupaten Mojokerto terletak antara ketinggian 0 meter sampai 2.000 meter dari permukaan laut (dpl). Ketinggian tempat dari permukaan laut merupakan salah satu faktor yang menentukan jenis kegiatan penduduk. Ketinggian tempat dapat dipakai sebagai salah satu penentu batas-batas wilayah usaha. Letak ketinggian kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Mojokerto rata-rata berada di bawah 500 m dari permukaan laut.

Wilayah Kabupaten Mojokerto cenderung cekung di tengah dan tinggi di bagian selatan dan utara. Bagian selatan merupakan wilayah pegunungan subur, meliputi Kecamatan Pacet, Trawas, Gondang dan Jatirejo. Bagian tengah merupakan wilayah dataran, sedangkan bagian utara merupakan daerah perbukitan kapur yang cenderung kurang subur. Wilayah Kabupaten Mojokerto sekitar 30% memiliki kemiringan lebih dari 15 derajat, sedangkan sisanya merupakan wilayah dataran dengan tingkat kemiringan lahan kurang dari 15 derajat.

5.3 Penggunaan tanah

Pola penggunaan tanah di wilayah Kabupaten Mojokerto terdiri dari berbagai jenis penggunaan tanah. Berdasar penggunaan lahan yang ada menunjukkan bahwa mayoritas penggunaan lahan berturut-turut adalah sawah, hutan dan tegal. Secara rinci luas jenis penggunaan lahan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2001

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas	
		Hektar	%
1	Pekarangan/halaman	14.428	14,75
2.	Sawah	37.237	38,08
3	Tegal/kebun	11.480	11,74
4	Kolam/empang	10	0,01
5	Hutan rakyat	368	0,38
6	Hutan negara	29.433	30,10
7	Perkebunan	1.220	1,25
8	Lain-lain	3.614	3,70
Total		97.790	100,00

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2001*

5.4 Iklim

Secara umum curah hujan tahunan di Kabupaten Mojokerto dapat dibagi menjadi tiga kelas, yaitu <1500 mm/tahun, 1500 – 1750 mm/tahun, 1750 – 2000 mm/tahun, 2000 – 2250 mm/tahun, 2250 – 2500 mm/tahun dan > 2500 mm/tahun. Berdasar klasifikasi tersebut wilayah Kabupaten Mojokerto mempunyai pola distribusi curah hujan yang teratur dan tegas. Secara rinci sebaran curah hujan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Curah Hujan Setahun di Kecamatan-kecamatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2001

No.	Rerata Curah Hujan Tahunan (mm)	Kecamatan
1	< 1700	Dawarblandong, Kemlagi, Jetis, Gedeg, Sooko, Trowulan, dan Puri.
2	1700 - 2000	Bangsals, Mojosari, Dlanggu, Kutorejo, Pungging dan Jatirejo
3	> 2000	Gondang, Pacet, Trawas, dan Ngoro

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2001*

Wilayah Mojokerto perubahan suhu minimum dan maksimum lingkungan dapat dizonasi berdasarkan ketinggian. Berdasarkan variasi ketinggian tempat, maka temperatur tinggi dengan rata-rata berkisar 27 ° C didapatkan di wilayah dengan ketinggian 0 – 100 m dpl. sebagian terdapat di wilayah kecamatan Jetis, Dawarbalandong, Bangsals, Dlanggu, Sooko, Gedeg, Kemlagi, Jatirejo, Trowulan, Kutorejo, Mojosari, Pungging, Puri, Gondang, Pacet dan Ngoro. Temperatur agak tinggi dengan rata-rata berkisar 25 ° C didapatkan di wilayah dengan ketinggian 100 - 500 m dpl. sebagian terdapat di wilayah kecamatan Pacet, Trawas, Ngoro, Pungging, Jatirejo, Gondang, Dlanggu dan Puri. Temperatur rendah dengan rata-rata berkisar 22,9 ° C didapatkan di wilayah dengan ketinggian 500 - >1000 m dpl. sebagian terdapat di wilayah kecamatan Jatirejo, Godang, Pacet, Trawas dan Ngoro.

5.5 Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Mojokerto pada tahun 2001 adalah 887.831 jiwa, terdiri dari laki-laki 439.018 jiwa dan perempuan 448.813 jiwa, dengan nilai perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan (sex ratio) sebesar 97,82. Secara jelas keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di wilayah kecamatan Kabupaten Mojokerto tahun 2001 disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kabupaten Mojokerto Menurut Jenis Kelamin di Wilayah Kecamatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2001

No.	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Jatirejo	17.851	18.252	36.103	97,80
2.	Gondang	18.525	18.575	37.100	99,73
3.	Pacet	24.658	24.901	49.559	99,02
4.	Trawas	13.030	13.328	26.358	97,76
5.	Ngoro	30.851	32.260	63.111	95,63
6.	Pungging	30.001	29.755	59.756	100,83
7.	Kutorejo	25.303	25.774	51.077	98,17
8.	Mojosari	30.216	30.701	60.917	98,42
9.	Bangsals	20.504	20.461	40.965	100,21
10.	Dlanggu	21.977	22.704	44.681	96,80
11.	Puri	27.355	27.344	54.699	100,04
12.	Trowulan	29.114	29.417	58.531	98,97
13.	Sooko	25.856	28.720	54.305	89,08
14.	Gedek	24.679	25.132	49.811	98,20
15.	Kemlagi	25.856	26.464	52.320	97,70
16.	Jetis	32.342	32.954	65.296	98,14
17.	Dawarblandong	22.249	23.038	45.287	96,58
18.	Mojoanyar	18.922	19.033	37.955	99,42
	Jumlah	439.018	448.813	887.831	97,82

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2001*

Berdasar tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Kecamatan Jetis merupakan wilayah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 65.296 jiwa.

5.6 Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mojokerto ditunjukkan dengan perubahan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) tahun bersangkutan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan PDRB Kabupaten Mojokerto menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 1999-2001 (%) disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Persentase (%) Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku 1999 – 2001

No.	Sektor	Persentase PDRB		
		1999	2000	2001
1.	Pertanian	25,60	27,90	26,80
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,41	1,40	1,37
3.	Industri Pengolahan	30,78	29,36	30,79
4.	Listrik, Gas dan air Bersih	1,27	1,24	1,29
5.	Bangunan	2,47	2,78	2,84
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,71	19,96	19,40
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5,76	5,56	5,62
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,73	4,47	4,67
9.	Jasa-jasa	7,28	7,16	7,22
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2001*

Berdasar Tabel 6 dapat diketahui bahwa sumbangan terbesar terhadap total *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) adalah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian menempati urutan kedua terbesar penyumbang PDRB Kabupaten Mojokerto. Nilai sumbangan sektor pertanian setiap tahun mengalami peningkatan.

5.7 Pertanian

Luas lahan yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian khususnya lahan sawah tergolong sangat kecil dibandingkan dengan luas lahan yang dimanfaatkan untuk sektor lain. Luas lahan menurut jenis penggunaan lahan di wilayah kecamatan Kabupaten Mojokerto tahun 2000 disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Jenis Penggunaan Lahan di Wilayah Kecamatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2001

No	Kecamatan	Jenis Penggunaan Lahan (Ha)		
		Sawah	Non-sawah	Jumlah
1.	Sooko	1.334	1.009	2.343
2.	Trowulan	2.469	1.932	4.401
3.	Puri	3.217	1.737	4.954
4.	Bangsals	2.131	1.320	3.451
5.	Gedeg	1.638	814	2.452
6.	Kemlagi	2.610	3.098	5.708
7.	Jetis	2.602	4.083	6.685
8.	Dawarblandong	2.434	5.216	7.650
9.	Mojosari	1.559	1.110	2.669
10.	Pungging	2.543	1.999	4.542
11.	Ngoro	1.295	12.187	13.482
12.	Kutorejo	2.660	1.437	4.097
13.	Dlanggu	2.578	967	3.545
14.	Pacet	2.971	8.869	11.840
15.	Gondang	2.237	4.040	6.277
16.	Jatirejo	2.182	5.640	7.822
17.	Trawas	777	5.095	5.872
Jumlah		37.237	60.553	97.790

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2001*

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi sebagai penghasil tanaman hortikultura khususnya komoditi sayuran. Produksi komoditi sayuran di Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Produksi Komoditi Sayur-sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001 (Ku)

No	Tahun	Produksi Komoditi Sayuran (Ku)					Jumlah
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Sayuran Lain	
1	1997	514,70	10.771,90	5.192,00	5.562,20	4.794,40	26.835,20
2	1998	886,10	9.154,00	7.914,13	6.809,55	3.381,00	28.144,78
3	1999	6.365,66	4.170,50	2.697,26	1.807,22	2.187,87	17.228,51
4	2000	1.921,00	1.588,00	3.517,00	4.335,00	3.462,90	14.823,90
5	2001	1.921,80	4.311,00	2.528,40	3.710,10	2.342,70	14.814,00

Sumber: *Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Mojokerto, 1997-2001*

Produksi komoditi sayuran tertinggi terjadi pada tahun 1998, sedangkan produksi komoditi bawang merah pada tahun 1999 adalah yang paling tinggi. Komoditi bawang putih produksi tertinggi terjadi pada tahun 1997, komoditi bawang daun pada tahun 1998, dan komoditi lombok pada tahun 1998. Berdasar tabel 8 diatas terlihat bahwa produksi komoditi sayuran di Kabupaten Mojokerto setiap tahunnya tidak stabil.

VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Sektor Basis Komoditas Hortikultura

Kabupaten Mojokerto merupakan daerah penghasil komoditas hortikultura yang cukup potensial, untuk melihat potensi komoditas hortikultura di wilayah Kabupaten Mojokerto maka dilakukan analisis wilayah. Analisis wilayah sentra produksi hortikultura di Kabupaten Mojokerto pada dasarnya adalah untuk mengetahui besarnya wilayah Kabupaten Mojokerto sebagai sentra produksi komoditas hortikultura dalam mendukung perekonomian daerah.

Komoditas hortikultura yang diteliti dalam penelitian ini adalah komoditas hortikultura yang memiliki produksi tinggi di wilayah Kabupaten Mojokerto. Komoditas hortikultura tersebut lebih dikhususkan pada komoditi sayuran, yaitu bawang merah, bawang putih, bawang daun, dan lombok. Keempat komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan di wilayah Kabupaten Mojokerto atau wilayah Kabupaten Mojokerto merupakan daerah sentra penghasil komoditas tersebut.

Daerah sentra produksi komoditas hortikultura belum tentu merupakan sektor basis komoditas hortikultura. Sentra produksi komoditas hortikultura sebagai sektor basis dapat dilihat melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ). Dalam perhitungan LQ ini dilakukan dengan indikator output/produksi, komoditas hortikultura (bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok) dengan komoditas hortikultura khususnya komoditas sayuran lain di masing-masing wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Mojokerto. Analisis ini dilakukan merupakan penilaian terhadap nilai LQ selama 5 (lima) tahun, terhitung mulai tahun 1997 sampai dengan tahun 2001.



6.1.1 Sektor Basis Komoditi Bawang Merah

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) komoditi bawang merah di Kabupaten Mojokerto berdasarkan indikator jumlah produksi dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Nilai Location Quotient Komoditi Bawang Merah di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).

No	Kecamatan	Nilai Location Quotient				
		1997	1998	1999	2000	2001
1	Sooko	-	-	-	-	-
2	Trowulan	-	-	-	-	-
3	Puri	-	-	-	-	-
4	Bangsals	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	-	-
6	Kemlagi	7,115	-	2,265	3,205	0,155
7	Jetis	-	-	-	-	-
8	Dawarblandong	-	-	-	-	-
9	Mojosari	-	-	-	-	-
10	Pungging	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-	-	-	-	-
12	Kutorejo	7,546	3,995	2,464	3,115	7,485
13	Dlanggu	-	-	-	-	-
14	Pacet	1,600	1,582	1,016	1,838	1,688
15	Gondang	-	-	-	-	-
16	Jatirejo	4,797	0,731	2,193	1,556	1,885
17	Trawas	1,184	1,940	1,524	2,023	2,683
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-

Sumber: Lampiran 6-10

Berdasar tabel 9, nilai *Location Quotient* (LQ) komoditi bawang merah dilihat dari jumlah produksi menunjukkan bahwa dari 18 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Mojokerto ada 3 (tiga) kecamatan yang memiliki nilai LQ lebih dari satu atau merupakan sektor basis komoditi bawang merah selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 2001. Wilayah kecamatan yang merupakan sektor basis komoditas bawang merah yaitu Kecamatan Kutorejo, Pacet dan Trawas, sebagai sektor basis komoditas bawang merah, berarti daerah tersebut mampu mencukupi kebutuhannya sendiri sekaligus mampu mengeksport bawang merah ke daerah lain di wilayah sekitarnya.

Kecamatan Kutorejo merupakan kecamatan yang setiap tahun menjadi sektor basis komoditi bawang merah. Nilai LQ komoditi bawang merah di Kecamatan Kutorejo tertinggi pada tahun 1997, sedangkan terendah pada tahun 1999. Pada tahun 2001 Kecamatan Kutorejo merupakan sektor basis bawang merah dengan nilai LQ yaitu 7,485. Nilai LQ sebesar 7,485 mempunyai arti bila terjadi kenaikan produksi bawang merah sebesar 1 (satu) satuan produksi di tingkat Kabupaten Mojokerto maka terjadi kenaikan 7,485 satuan produksi di Kecamatan Kutorejo sebagai sektor basis. Produksi bawang merah di Kecamatan Kutorejo selama lima tahun terakhir mampu mencukupi kebutuhannya sendiri sekaligus mampu mengeksport bawang merah ke daerah lain.

Kecamatan Kemlagi dan Jatirejo adalah kecamatan penghasil komoditi bawang merah, tetapi selama lima tahun terakhir Kecamatan Kemlagi dan Jatirejo tidak terus menerus setiap tahun menjadi sektor basis. Kecamatan Kemlagi menjadi sektor basis pada tahun 1997, 1999 dan 2000, sedangkan pada tahun 1998 dan 2001 merupakan sektor non basis bawang merah. Pada tahun 1998 Kecamatan Kemlagi tidak memproduksi bawang merah, sedangkan pada tahun 2001 nilai LQ yang diperoleh kurang dari satu yang berarti wilayah Kecamatan Kemlagi merupakan sektor non basis. Kecamatan Jatirejo menjadi sektor basis pada tahun 1997, 1999, 2000, dan 2001, sedangkan pada tahun 1998 merupakan sektor non basis karena nilai LQ yang diperoleh kurang dari satu.

Wilayah kecamatan lain yang menjadi sektor basis komoditi bawang merah yaitu Kecamatan Pacet dan Kecamatan Trawas. Kecamatan Pacet memiliki nilai LQ tertinggi pada tahun 2000 sebesar 1,838, sedangkan Kecamatan Trawas yaitu pada tahun 2001 sebesar 2,683. Nilai LQ terendah Kecamatan Pacet diperoleh pada tahun 1999 yaitu sebesar 1,016, sedangkan Kecamatan Trawas adalah pada tahun 1997 sebesar 1,184. Kedua kecamatan tersebut sebagai sektor basis selama periode 1997-2001, tetapi nilai LQ yang diperoleh tidak stabil setiap tahunnya. Wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto sebagai sektor basis banyak yang tidak stabil sebagai sektor basis selama lima tahun terakhir. Penyebab tidak stabilnya wilayah kecamatan tersebut antara lain disebabkan tidak stabilnya produksi bawang merah di wilayah kecamatan tersebut. Produksi

komoditi bawang merah tidak stabil dikarenakan harga bawang merah tidak stabil, harga input yang setiap tahun terus naik, dan kondisi alam. Hal-hal tersebut menyebabkan petani di wilayah kecamatan tersebut malas untuk menanam atau berusahatani bawang merah.

6.1.2 Sektor Basis Komoditi Bawang Putih

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) komoditi bawang putih di Kabupaten Mojokerto berdasarkan indikator jumlah produksi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Nilai Location Quotient Komoditi Bawang Putih di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).

No	Kecamatan	Nilai Location Quotient				
		1997	1998	1999	2000	2001
1	Sooko	-	-	-	-	-
2	Trowulan	-	-	-	-	-
3	Puri	-	-	-	-	-
4	Bangsals	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	-	-
6	Kemlagi	-	-	-	-	-
7	Jetis	-	-	-	-	-
8	Dawarblandong	-	-	-	-	-
9	Mojosari	-	-	-	-	-
10	Pungging	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-	-	-	-	-
12	Kutorejo	-	-	-	-	-
13	Dlanggu	-	-	-	-	-
14	Pacet	1,455	1,805	1,636	2,133	2,122
15	Gondang	-	-	-	-	-
16	Jatirejo	-	-	-	-	-
17	Trawas	1,745	1,906	0,925	1,169	0,630
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-

Sumber: Lampiran 6-10

Berdasar tabel 10, nilai *Location Quotient* (LQ) komoditi bawang putih dilihat dari jumlah produksi menunjukkan bahwa dari 18 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Mojokerto hanya Kecamatan Pacet yang memiliki nilai LQ lebih dari satu selama lima tahun terakhir, sedangkan Kecamatan Trawas sebagai sektor basis pada tahun 1997, 1998 dan 2000. Pada tahun 1999 dan tahun 2001

Kecamatan Trawas merupakan sektor non basis karena nilai LQ yang diperoleh kurang dari satu. Sebagai sektor basis komoditas bawang Putih, berarti wilayah kecamatan tersebut mampu mencukupi kebutuhannya sendiri sekaligus mampu mengekspor bawang putih ke wilayah lain disekitarnya.

Kecamatan Pacet merupakan kecamatan yang menjadi sektor basis selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 1997 sampai 2001. Nilai LQ tertinggi Kecamatan Pacet untuk komoditi bawang putih diperoleh pada tahun 2000, sebesar 2,133 sedangkan nilai terendah diperoleh pada tahun 1997 sebesar 1,455. Pada tahun 2001 Kecamatan Pacet merupakan sektor basis bawang putih dengan nilai LQ yaitu 2,122. Nilai LQ sebesar 2,122 mempunyai arti bila terjadi kenaikan produksi bawang merah sebesar 1 (satu) satuan produksi di tingkat Kabupaten Mojokerto maka terjadi kenaikan 2,122 satuan produksi di Kecamatan Pacet sebagai sektor basis. Sebagai sektor basis komoditas bawang Putih, berarti Kecamatan Pacet mampu mencukupi kebutuhannya sendiri sekaligus mampu mengekspor bawang putih ke wilayah lain disekitarnya, hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Pacet cocok untuk budidaya komoditi bawang putih.

Kecamatan Trawas adalah salah satu kecamatan penghasil bawang putih, tetapi Kecamatan Trawas tidak setiap tahun menjadi sektor basis komoditi bawang putih selama kurun waktu tahun 1997-2001. Pada tahun 1999 dan tahun 2001, wilayah Kecamatan Trawas bukan merupakan sektor basis, karena nilai LQ yang diperoleh kurang dari satu. Nilai LQ tertinggi diperoleh pada tahun 1998 sebesar 1,906 dan nilai terendah pada tahun 2000 yaitu 1,169. Penyebab tidak stabilnya wilayah Kecamatan Trawas menjadi sektor basis komoditi bawang putih, selain faktor alam yaitu ketidakstabilan harga bawang putih dan harga input. Harga input yang tinggi menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi dan hal ini tidak diimbangi dengan harga bawang putih, sehingga banyak petani bawang putih yang rugi. Akibat dari semua itu pada tahun berikutnya petani tidak memproduksi bawang putih dan produksi bawang putih turun.

6.1.3 Sektor Basis Komoditi Bawang Daun

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) komoditi bawang daun di Kabupaten Mojokerto berdasarkan indikator jumlah produksi dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Nilai Location Quotient Komoditi Bawang Daun di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).

No	Kecamatan	Nilai Location Quotient				
		1997	1998	1999	2000	2001
1	Sooko	-	-	-	-	-
2	Trowulan	-	-	-	-	-
3	Puri	-	-	-	-	-
4	Bangsals	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	-	-
6	Kemlagi	-	-	-	-	-
7	Jetis	-	-	-	-	-
8	Dawarblandong	-	-	-	-	-
9	Mojosari	-	-	-	-	-
10	Pungging	-	-	-	-	-
11	Ngoro	0,900	0,109	-	0,343	2,580
12	Kutorejo	-	-	-	-	-
13	Dlanggu	4,303	3,344	5,644	3,868	5,447
14	Pacet	0,743	0,811	0,630	0,651	0,436
15	Gondang	4,887	3,239	5,868	4,075	5,673
16	Jatirejo	-	-	-	-	-
17	Trawas	0,927	0,869	0,742	2,194	1,533
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-

Sumber: Lampiran 6-10

Berdasar tabel 11, nilai *Location Quotient* (LQ) komoditi bawang daun dilihat dari jumlah produksi menunjukkan bahwa dari 18 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Mojokerto ada 2 kecamatan yang memiliki nilai LQ lebih dari satu selama lima tahun terakhir. Kecamatan yang merupakan sektor basis komoditi bawang daun yaitu Kecamatan Dlanggu dan Gondang. Sebagai wilayah basis komoditi bawang daun, berarti daerah tersebut mampu mencukupi kebutuhannya sendiri sekaligus mampu mengekspor bawang daun ke wilayah lain disekitarnya.

Kecamatan Dlanggu dan Gondang merupakan sektor basis komoditi bawang daun selama periode tahun 1997-2001, nilai LQ tertinggi pada tahun 1999 sebesar 5,644 sedangkan nilai terendah pada tahun 1998 yaitu sebesar 3,344. Pada tahun 1999 Kecamatan Dlanggu merupakan sektor basis bawang daun dengan nilai LQ yaitu 5,644. Nilai LQ sebesar 5,644 mempunyai arti bila terjadi kenaikan produksi bawang merah sebesar 1 (satu) satuan produksi di tingkat Kabupaten Mojokerto maka terjadi kenaikan 5,644 satuan produksi di Kecamatan Dlanggu sebagai sektor basis. Kecamatan Gondang memiliki nilai LQ tertinggi pada tahun 1999 sebesar 5,868, sedangkan nilai terendah pada tahun 1998 sebesar 3,239. Kecamatan Gondang merupakan wilayah kecamatan penghasil komoditi bawang daun dan merupakan sektor basis selama periode 1997-2001, sebagai sektor basis komoditi bawang daun Kecamatan Gondang mampu memenuhi kebutuhan sendiri sekaligus mampu mengekspor komoditi bawang daun ke wilayah sekitarnya.

Kecamatan penghasil komoditi bawang daun yang merupakan sektor non basis karena memiliki nilai LQ kurang dari satu yaitu Kecamatan Ngoro, Pacet dan Trawas. Kecamatan Ngoro menjadi sektor basis pada tahun 2001 dengan nilai LQ sebesar 2,580, sedangkan pada tahun 1997, 1998 dan tahun 2000 bukan merupakan sektor basis dengan nilai LQ berturut-turut yaitu 0,900; 0,109; dan 0,343. Pada tahun 1999 Kecamatan Ngoro tidak menghasilkan komoditi bawang daun. Kecamatan Trawas menjadi sektor basis komoditi bawang daun yaitu pada tahun 2000 sebesar 2,194 dan 2001 sebesar 1,533, sedangkan pada tahun 1997, 1998 dan 1999 merupakan sektor non basis dengan nilai LQ yaitu 0,927; 0,869; dan 0,742. Kecamatan Pacet selama lima tahun terakhir merupakan sektor non basis, karena nilai LQ yang dimiliki kurang dari satu.

Wilayah sentra produksi komoditi bawang daun di Kabupaten Mojokerto banyak yang tidak stabil sebagai sektor basis. Penyebab ketidakstabilan wilayah-wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto dalam memproduksi komoditi bawang daun adalah semakin besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Besarnya biaya produksi diakibatkan oleh naiknya harga input dan harga output atau harga bawang daun tidak stabil dan cenderung merugikan petani. Akibat dari kejadian tersebut petani banyak yang tidak menanam bawang daun

sehingga produksi bawang daun di wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto tidak stabil. Ketidakstabilan produksi bawang daun menyebabkan nilai LQ di wilayah kecamatan penghasil bawang daun di Kabupaten Mojokerto tidak stabil.

6.1.4 Sektor Basis Komoditi Lombok

Komoditi lombok di Kabupaten Mojokerto diusahakan hampir di semua wilayah kecamatan. Kecamatan-kecamatan yang merupakan sektor basis komoditi lombok dianalisis dengan perhitungan *Location Quotient* (LQ). Hasil perhitungan LQ komoditi lombok di Kabupaten Mojokerto berdasarkan indikator jumlah produksi dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12 Nilai Location Quotient Komoditi Lombok di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).

No	Kecamatan	Nilai Location Quotient				
		1997	1998	1999	2000	2001
1	Sooko	0,326	0,670	0,584	0,069	0,066
2	Trowulan	-	1,853	0,683	0,146	0,231
3	Puri	2,591	1,995	6,600	2,913	1,496
4	Bangsai	-	-	-	-	3,993
5	Gedeg	0,540	0,743	1,315	0,519	0,327
6	Kemlagi	3,203	2,782	1,554	1,999	2,585
7	Jetis	4,360	3,589	7,452	3,133	3,601
8	Dawarblandong	4,487	3,774	8,300	3,151	3,478
9	Mojosari	1,828	1,393	1,589	0,253	-
10	Pungging	-	0,528	-	-	-
11	Ngoro	2,241	3,746	5,336	1,959	1,027
12	Kutorejo	4,126	0,415	0,429	2,039	0,116
13	Dlanggu	0,070	0,216	0,016	0,019	0,044
14	Pacet	0,009	0,093	-	0,007	-
15	Gondang	0,052	0,138	0,239	0,014	-
16	Jatirejo	0,759	1,744	0,596	0,755	0,895
17	Trawas	-	0,018	-	-	-
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-

Sumber: Lampiran 6-10

Berdasar tabel 12, nilai *Location Quotient* (LQ) komoditi lombok dilihat dari jumlah produksi menunjukkan bahwa dari 18 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Mojokerto terdapat 5 (lima) kecamatan yang memiliki nilai LQ lebih dari satu, nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa wilayah kecamatan tersebut merupakan sektor basis komoditi lombok selama lima tahun

terakhir (1997-2001). Kecamatan yang merupakan sektor basis komoditas lombok yaitu Kecamatan Puri, Kemlagi, Jetis, Dawarblandong dan Ngoro. Sebagai sektor basis komoditi lombok, berarti daerah tersebut mampu mencukupi kebutuhannya sendiri sekaligus mampu mengekspor lombok ke wilayah lain di sekitarnya.

Kecamatan Dawarblandong merupakan kecamatan penghasil komoditi lombok dan sektor basis selama lima tahun terakhir (1997-2001). Sebagai sektor basis lombok Kecamatan Dawarblandong mampu mencukupi kebutuhannya sendiri sekaligus mampu mengekspor lombok ke wilayah lain di sekitarnya. Nilai LQ tertinggi pada tahun 1999 yaitu 8,300, dan nilai LQ terendah pada tahun 2000 yaitu 3,151. Nilai LQ sebesar 8,300 mempunyai arti bila terjadi kenaikan produksi komoditi lombok sebesar 1 (satu) satuan produksi di tingkat Kabupaten Mojokerto maka terjadi kenaikan 8,300 satuan produksi di Kecamatan Dawarblandong sebagai sektor basis. Wilayah Kecamatan Dawarblandong merupakan wilayah yang cocok untuk budidaya lombok, dengan dukungan potensi alam dan petani yang turun temurun berusaha tani lombok maka wilayah Kecamatan Dawarblandong selalu menghasilkan lombok setiap tahunnya dan sebagai sektor basis.

Kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Mojokerto hampir semuanya merupakan penghasil komoditi lombok. Kecamatan penghasil komoditi lombok tetapi hanya pada tahun-tahun tertentu saja yaitu Kecamatan Trowulan, Bangsal, Pungging dan Trawas. Kecamatan-kecamatan tersebut tidak setiap tahun menghasilkan komoditi lombok, tetapi hanya pada tahun-tahun tertentu saja. Kecamatan penghasil komoditi lombok tetapi bukan merupakan sektor basis selama periode 1997-2001 yaitu Kecamatan Sooko, Gedeg, Mojosari, Kutorejo, Dlanggu, Pacet, Gondang dan Jatirejo. Kecamatan-kecamatan tersebut memiliki nilai LQ yang tidak stabil setiap tahunnya, pada tahun-tahun tertentu wilayah kecamatan tersebut memiliki nilai LQ lebih dari satu atau sebagai sektor basis, dan pada tahun-tahun berikutnya memiliki nilai LQ kurang dari satu atau bukan merupakan sektor basis komoditi lombok. Ketidakstabilan produksi lombok mengakibatkan banyak wilayah penghasil lombok yang tidak stabil sebagai sektor basis komoditi lombok. Penyebab naik-turunnya produksi lombok dikarenakan

harga komoditi lombok tidak stabil, sehingga banyak petani di wilayah Kabupaten Mojokerto yang tidak stabil dalam mengusahakan komoditi lombok. Harga komoditi lombok dipasaran kadang tinggi dan kadang-kadang rendah sehingga petani banyak yang rugi, sebagai akibat dari semua itu adalah produksi lombok tidak stabil.

6.2 Karakteristik Penyebaran Komoditas Hortikultura

Analisis karakteristik penyebaran bertujuan untuk mengetahui apakah komoditas bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok tersebar keseluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Mojokerto atau terkonsentrasi pada suatu wilayah tertentu dan apakah suatu wilayah menspesialisasi pada suatu jenis komoditas tertentu atau tidak. Analisis ini erat kaitannya dengan perencanaan penetapan lokasi sentra komoditas hortikultura sesuai dengan potensi wilayah masing-masing daerah. Penetapan tersebut pada akhirnya mengarah pada strategi perencanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Mojokerto menurut tingkat keunggulan komparatif dan kompetitif. Hal ini dimaksudkan agar wilayah Kabupaten Mojokerto dapat memiliki sentra wilayah produksi pertanian yang mampu menunjang pertumbuhan ekonomi wilayahnya.

6.2.1 Lokalisasi Komoditas Hortikultura

Analisis lokalisasi bertujuan untuk mengetahui apakah pengusahaan komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terlokalisasi pada wilayah-wilayah tertentu atau tidak. Hasil perhitungan koefisien lokalisasi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok berdasarkan jumlah produksi tahun 1997-2001 di Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13 Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Hortikultura Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).

Tahun	Nilai Koefisien Lokalisasi			
	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok
1997	0,349	0,365	0,361	0,744
1998	0,425	0,459	0,379	0,644
1999	0,210	0,293	0,422	0,831
2000	0,470	0,484	0,497	0,664
2001	0,455	0,502	0,553	0,680
Jumlah	1,911	2,103	2,210	3,563
Rata-rata	0,382	0,421	0,442	0,713

Sumber: Lampiran 16-20

Berdasar tabel 13, dapat diketahui nilai koefisien lokalisasi masing-masing komoditi di Kabupaten Mojokerto berdasarkan jumlah produksi (ku) selama tahun 1997-2001. Nilai koefisien lokalisasi komoditi bawang merah bernilai positif ($0 \leq \alpha \leq 1$), yaitu rata-rata sebesar 0,382. Artinya bahwa Kabupaten Mojokerto sebagai sentra komoditi bawang merah tidak mengkonsentrasikan produksi komoditi bawang merah pada satu wilayah kecamatan tertentu, melainkan menyebar di beberapa wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto yaitu Kecamatan Kemlagi, Kutorejo, Pacet, Jatirejo dan Trawas (Lampiran 16-20).

Nilai koefisien lokalisasi komoditi bawang putih bernilai positif ($0 \leq \alpha \leq 1$), yaitu rata-rata sebesar 0,421. Artinya bahwa Kabupaten Mojokerto sebagai sentra komoditi bawang putih tidak mengkonsentrasikan produksi komoditi bawang putih pada satu wilayah kecamatan tertentu, melainkan menyebar di beberapa wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto yaitu Kecamatan Pacet, dan Trawas. Nilai koefisien lokalisasi komoditi bawang daun bernilai positif ($0 \leq \alpha \leq 1$), yaitu rata-rata sebesar 0,442. Artinya bahwa Kabupaten Mojokerto sebagai sentra komoditi bawang daun tidak mengkonsentrasikan produksi komoditi bawang daun pada satu wilayah kecamatan tertentu, melainkan menyebar di beberapa wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto yaitu Kecamatan Ngoro, Dlanggu, Pacet, Gondang dan Trawas (Lampiran 16-20).

Nilai koefisien lokalisasi komoditi lombok bernilai positif ($0 \leq \alpha \leq 1$), yaitu rata-rata sebesar 0,713. Artinya bahwa Kabupaten Mojokerto sebagai sentra komoditi lombok tidak mengkonsentrasikan produksi komoditi lombok pada satu wilayah kecamatan tertentu, melainkan menyebar disemua wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto, kecuali Kecamatan Mojoanyar. Kecamatan Mojoanyar adalah kecamatan baru di wilayah Kabupaten Mojokerto, sehingga belum diketahui apakah wilayah kecamatan tersebut memproduksi komoditi lombok atau tidak.

6.2.2 Spesialisasi Komoditas Hortikultura

Hasil perhitungan koefisien spesialisasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu wilayah mengkhususkan pada usahatani komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok atau tidak. Nilai koefisien spesialisasi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok berdasarkan jumlah produksi (ku) selama tahun 1997-2001 dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Hortikultura Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Berdasarkan Produksi (Ku).

Tahun	Nilai Koefisien Spesialisasi			
	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok
1997	0,331	0,482	1,391	3,282
1998	0,142	0,556	1,289	3,116
1999	1,648	0,154	1,489	2,605
2000	0,873	0,140	1,693	2,689
2001	1,264	0,327	1,917	2,549
Jumlah	4,258	1,658	7,780	14,241
Rata-rata	0,852	0,332	1,556	2,848

Sumber: Lampiran 16-20

Berdasar tabel 14, dapat diketahui nilai koefisien spesialisasi masing-masing komoditi berdasarkan jumlah produksi selama tahun 1997-2001. Nilai koefisien spesialisasi komoditi bawang merah selama tahun 1997-2001 bernilai positif kurang dari satu ($0 \leq \beta \leq 1$), yaitu rata-rata 0,852. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Mojokerto tidak terkonsentrasi pada usahatani bawang merah, tetapi juga mengusahakan usahatani lain seperti komoditi bawang daun, bawang putih, lombok, dan tanaman pangan lainnya. Nilai koefisien rata-rata

komoditi bawang putih yaitu sebesar 0,332, hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Mojokerto tidak terkonsentrasi pada usahatani bawang putih, tetapi juga mengusahakan usahatani lain selain bawang putih. Pada tahun 1999 nilai koefisien spesialisasi komoditi bawang merah lebih dari satu yaitu 1,648 artinya wilayah-wilayah di Kabupaten Mojokerto banyak yang mengkhususkan pada usahatani bawang merah yaitu wilayah Kecamatan Kemlagi, Kutorejo, Pacet, Jatirejo dan Trawas. Secara umum Kabupaten Mojokerto tidak terspesialisasi pada usahatani bawang merah dan bawang putih karena masih tingginya tingkat produksi sayuran lain di wilayah Kabupaten Mojokerto.

Nilai rata-rata koefisien spesialisasi komoditi bawang daun selama kurun waktu tahun 1997-2001 bernilai positif kurang dari satu ($0 \leq \beta \leq 1$), yaitu 1,556. Arti nilai koefisien tersebut yaitu wilayah-wilayah di Kabupaten Mojokerto banyak yang mengkhususkan pada usahatani bawang daun. Wilayah kecamatan yang mengkhususkan pada usahatani bawang daun yaitu Kecamatan Dlanggu dan Gondang. Wilayah kecamatan tersebut persentase dalam mengkhususkan pada usahatani bawang daun lebih besar dibandingkan wilayah kecamatan lain. Kedua kecamatan tersebut lebih menspesialisasikan usahatani komoditi bawang daun karena wilayahnya cocok untuk usahatani komoditi bawang daun, ditambah lagi dengan sumberdaya manusianya yang sudah turun temurun berusahatani bawang daun.

Nilai rata-rata koefisien spesialisasi komoditi lombok selama kurun waktu tahun 1997-2001 bernilai positif kurang dari satu ($0 \leq \beta \leq 1$), yaitu 2,848. Arti nilai koefisien tersebut yaitu wilayah-wilayah di Kabupaten Mojokerto banyak yang mengkhususkan pada usahatani lombok. Wilayah kecamatan yang mengkhususkan pada usahatani lombok yaitu Kecamatan Puri, Kemlagi, Jetis, Dawarblandong, Ngoro dan Kutorejo, wilayah tersebut merupakan wilayah-wilayah yang persentase usahatani lombok lebih besar dibandingkan dengan usahatani lainnya. Wilayah kecamatan tersebut petaninya banyak yang mengusahakan komoditi lombok karena adanya dukungan dari sumberdaya alam juga dikarenakan faktor sosial budaya. Petani di wilayah tersebut sudah turun temurun dalam mengusahakan usahatani lombok.

6.3 Kontribusi Komoditas Hortikultura

Kontribusi komoditas bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok memberikan gambaran tentang sumbangan sektor usahatani komoditas bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap perekonomian wilayah yang terlihat dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mojokerto tahun 1997-2001. Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah seluruh nilai produk yang beroperasi di wilayah Kabupaten Mojokerto, jika dilihat dari segi pendapatan merupakan jumlah dari semua pendapatan yang timbul karena ikutsertanya faktor-faktor produksi dalam prosesnya di Kabupaten Mojokerto.

6.3.1 Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap Total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mojokerto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan arus atau aliran barang atau jasa dengan mengikutsertakan faktor produksi dan biaya pemasaran dari beberapa sektor pembangunan. Sektor pembangunan itu antara lain: sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan/konstruksi, perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa. Besar kecil nilai peranan masing-masing sektor tergantung dari potensi wilayah. Kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap total PDRB Kabupaten Mojokerto tinggi jika nilai persentase rata-rata kontribusinya lebih dari 11,11%. Kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto selama tahun 1997-2001 berdasarkan harga berlaku tersaji pada tabel 15.

Tabel 15. Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001, Atas Dasar Harga berlaku

Tahun	Kontribusi Komoditas (%)				
	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Total
1997	0,01	0,48	0,02	0,13	0,64
1998	0,02	0,36	0,06	0,23	0,67
1999	0,12	0,11	0,19	0,10	0,52
2000	0,04	0,04	0,03	0,09	0,20
2001	0,04	0,11	0,03	0,06	0,24
Jumlah	0,22	1,10	0,34	0,62	2,27
Rata-rata	0,04	0,22	0,07	0,12	0,45

Sumber: Lampiran 23

Pada tabel 15, menunjukkan besarnya rata-rata kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok selama tahun 1997-2001 dalam kegiatan pembangunan secara menyeluruh di Kabupaten Mojokerto. Kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto selama tahun 1997- 2001 masih rendah, karena nilai kontribusi rata-rata selama tahun 1997-2001 sebesar 0,04%; 0,22%; 0,07% dan 0,12%. Kontribusi tertinggi yaitu komoditi bawang putih sebesar 0,22%, artinya bahwa setiap satu juta rupiah PDRB Kabupaten Mojokerto maka kontribusi komoditi bawang putih sebesar Rp. 2.200,-.

Nilai total kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok yaitu 0,45%. Nilai kontribusi keempat komoditi tersebut masih rendah dibandingkan dengan nilai kontribusi rata-rata sebesar 11,11%. Secara umum dapat dijelaskan bahwa kontribusi komoditas hortikultura khususnya komoditas sayuran di wilayah Kabupaten Mojokerto masih rendah dan belum mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Mojokerto.

Kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Mojokerto masih rendah dan belum bisa mendukung kegiatan perekonomian secara menyeluruh, karena hasil yang kecil ini memiliki pengaruh sedikit terhadap kegiatan perekonomian. Untuk

meningkatkan peranan dan kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok harus ada dukungan dari pihak pemerintah untuk memberikan jalan atau solusi yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan masih rendahnya kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Mojokerto, misalnya perusahaan komoditi tersebut hanya di beberapa wilayah kecamatan tertentu karena kondisi wilayah Kabupaten Mojokerto tidak semuanya cocok untuk perusahaan komoditi tersebut. Sistem budidaya usahatani yang masih bersifat tradisional dan permasalahan harga ditingkat petani yang masih rendah juga mempengaruhi rendahnya kontribusi atau peranan komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Mojokerto. Dalam permasalahan ini perlu upaya pemecahan yaitu dengan intensifikasi dan ekstensifikasi usahatani komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok. Selain usaha tersebut pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus berperan lebih besar, misal dengan membuat kebijakan mengenai harga produk, penyuluhan dan pembinaan petani secara berkelanjutan, dan kebijakan penyaluran dan pengadaan input.

6.3.2 Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Mojokerto

Sektor pertanian daerah Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu sektor andalan perekonomian baik sebagai penghasil nilai tambah dan devisa maupun sumber penghasilan atau penyedia lapangan kerja. Kontribusi sektor pertanian terhadap *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) Kabupaten Mojokerto menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian terdiri atas tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan, dan perikanan. Banyaknya sub sektor pertanian berpengaruh terhadap besarnya nilai peran sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto. Kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap sektor pertanian tinggi jika nilai persentase

rata-rata kontribusinya lebih dari 20 %, karena rata-rata kontribusi masing-masing usaha pertanian adalah 20%. Besarnya kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap sektor pertanian selama tahun 1997-2001 dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001

Tahun	Kontribusi Komoditas (%)				
	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Total
1997	0,05	2,24	0,10	0,61	3,45
1998	0,08	1,52	0,27	0,96	2,83
1999	0,46	0,44	0,74	0,40	2,04
2000	0,13	0,13	0,10	0,32	0,68
2001	0,13	0,39	0,12	0,23	0,87
Jumlah	0,85	4,73	1,33	2,52	9,87
Rata-rata	0,17	0,95	0,27	0,50	1,97

Sumber: Lampiran 24

Berdasar tabel 16, dapat dijelaskan bahwa kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap PDRB sektor pertanian selama tahun 1997-2001 masih rendah atau nilainya kurang dari 20%. Nilai kontribusi rata-rata komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap PDRB sektor pertanian selama tahun 1997-2001 adalah 0,17%; 0,95%; 0,27%; dan 0,50%. Sebagai contoh kontribusi komoditi lombok terhadap PDRB sektor pertanian selama tahun 1997-2001 adalah sebesar 0,50%, artinya setiap satu juta rupiah nilai PDRB sektor pertanian maka komoditi lombok menyumbang Rp. 5.000,-.

Kontribusi total komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap sektor pertanian masih rendah selama kurun waktu tahun 1997-2001, yaitu sebesar 1,97%. Nilai kontribusi rata-rata keempat komoditi tersebut menunjukkan bahwa komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok belum mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto.

Kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok yang masih rendah dikarenakan nilai produksi komoditi tersebut belum tinggi. Agar kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok tinggi perlu dilakukan langkah-langkah peningkatan produksi. Kegiatan tersebut antara lain dengan intensifikasi dan ekstensifikasi usahatani komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok.

6.3.3 Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Mojokerto

Sub sektor tanaman bahan makanan mencakup sub sektor tanaman pangan dan sub sektor tanaman hortikultura. Sumbangan komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap sub sektor tanaman bahan makanan tinggi jika persentasenya lebih dari 50 %, karena rata-rata kontribusi setiap tahun sub sektor tanaman bahan makanan adalah 50%. Besarnya peranan yang diberikan masing-masing komoditi (bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok) dipengaruhi oleh produksi dan permintaan, yang akan menggambarkan arus perdagangan wilayah. Kontribusi pendapatan komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap PDRB sub sektor tanaman bahan makanan Kabupaten Mojokerto selama tahun 1997-2001 dalam persentase dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Kontribusi Komoditas Hortikultura Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001

Tahun	Kontribusi Komoditas (%)				Total
	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	
1997	0,08	3,62	0,16	0,98	4,84
1998	0,12	2,32	0,41	1,46	4,31
1999	0,81	0,79	1,32	0,71	3,63
2000	0,21	0,22	0,17	0,55	1,15
2001	0,23	0,68	0,20	0,40	1,51
Jumlah	1,46	7,63	2,26	4,11	15,46
Rata-rata	0,29	1,53	0,45	0,82	3,09

Sumber: Lampiran 25

Kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok masih dibawah kontribusi rata-rata sub sektor tanaman bahan makanan. Besarnya rata-rata persentase kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap PDRB sub sektor tanaman bahan makanan selama tahun 1997-2001 adalah 0,29%; 1,53%; 0,45%; dan 0,82%. Nilai persentase kontribusi masing-masing komoditi masih tergolong rendah, karena nilai tersebut dibawah kontribusi rata-rata sub sektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 50%. Sebagai contoh kontribusi bawang merah terhadap PDRB sub sektor tanaman bahan makanan selama tahun 1997-2001 adalah sebesar 0,29%, artinya setiap satu juta rupiah nilai PDRB sub sektor tanaman bahan makanan maka komoditi bawang merah menyumbang Rp. 2.900,-, sisanya adalah dari komoditi sub sektor tanaman bahan makanan lainnya.

Kontribusi rata-rata komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok Kabupaten Mojokerto terhadap sub sektor tanaman bahan makanan Kabupaten Mojokerto masih rendah yaitu 3,09. Nilai kontribusi rata-rata komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok masih dibawah kontribusi rata-rata sub sektor tanaman bahan makanan 50%. Komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok masih rendah hal ini menunjukkan bahwa keempat komoditi tersebut belum mampu memberikan kontribusi terhadap sub sektor tanaman bahan makanan.

Kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok yang rendah dikarenakan besarnya kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap nilai PDRB sub sektor tanaman bahan makanan. Faktor lain adalah belum stabilnya harga ditingkat petani, selain itu petani dalam mengusahakan usahatannya kurang intensif hal ini mengakibatkan produksi usahatani yang dilakukan rendah. Harga komoditi dan produksi yang rendah akan mengakibatkan rendahnya kontribusi sektor ini terhadap PDRB sub sektor tanaman bahan makanan.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Wilayah-wilayah sentra produksi hortikultura di Kabupaten Mojokerto merupakan sektor basis selama tahun 1997-2001. Sektor basis komoditi bawang merah yaitu Kecamatan Kutorejo, Pacet, Jatirejo dan Trawas; komoditi bawang putih yaitu Kecamatan Pacet; komoditi bawang daun yaitu Kecamatan Dlanggu dan Gondang; dan komoditi lombok yaitu Kecamatan Puri, Kemlagi, Jetis, Dawarblandong dan Ngoro.
2. Karakteristik penyebaran komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok selama tahun 1997-2001 di Kabupaten Mojokerto tidak mengarah pada azas lokalisasi. Karakteristik penyebaran komoditi bawang merah dan bawang putih tidak mengarah pada azas spesialisasi sedangkan komoditi bawang daun dan lombok mengarah ada beberapa wilayah kecamatan yang mengarah pada azas spesialisasi. Wilayah kecamatan itu adalah untuk komoditi bawang daun yaitu Kecamatan Dlanggu, Gondang dan Trawas; sedangkan untuk komoditi lombok yaitu Kecamatan Ngoro, Kutorejo, Dawarblandong, Puri dan Jetis.
3. Kontribusi komoditi bawang merah, bawang putih, bawang daun dan lombok terhadap perkembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Mojokerto adalah rendah.

7.2 Saran

Kontribusi komoditas hortikultura terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Mojokerto perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi hortikultura dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi, serta memperbaiki dan mempertahankan harga komoditas hortikultura.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes dan Lisdiana. 1995. *Memilih dan Mengolah Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Anwar, A dan Hadi, S. 1996. "*Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*". Prisma. No Khusus Tahun Prisma. Bogor: IPB
- Arief, A. 1990. *Hortikultura: Tanaman Buah-buahan, Tanaman Sayuran, Tanaman Hias*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ashari, S. 1995. *Hortikultura Aspek dan Budidaya*. Jakarta : UI Press.
- Badan Pusat Statistik. 1999. *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka*. Mojokerto: BPS dan Bappeda Kabupaten Mojokerto.
- _____. 2000. *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka*. Mojokerto: BPS dan Bappeda Kabupaten Mojokerto.
- _____. 2001. *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka*. Mojokerto: BPS dan Bappeda Kabupaten Mojokerto.
- Budiharsono, S. 1996. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bogor: Lembaga Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Pertanian. 1990. *Laporan Tahunan*. Surabaya: Departemen Pertanian.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Timur. 2000. *Urgensi Pembangunan Terminal Agribisnis di Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Pertanian Jawa Timur.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 1997. *Laporan Tahunan Tahun 1997*. Mojokerto: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.
- _____. 1998. *Laporan Tahunan Tahun 1998*. Mojokerto: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.
- _____. 1999. *Laporan Tahunan Tahun 1999*. Mojokerto: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.
- _____. 2000. *Laporan Tahunan Tahun 2000*. Mojokerto: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.

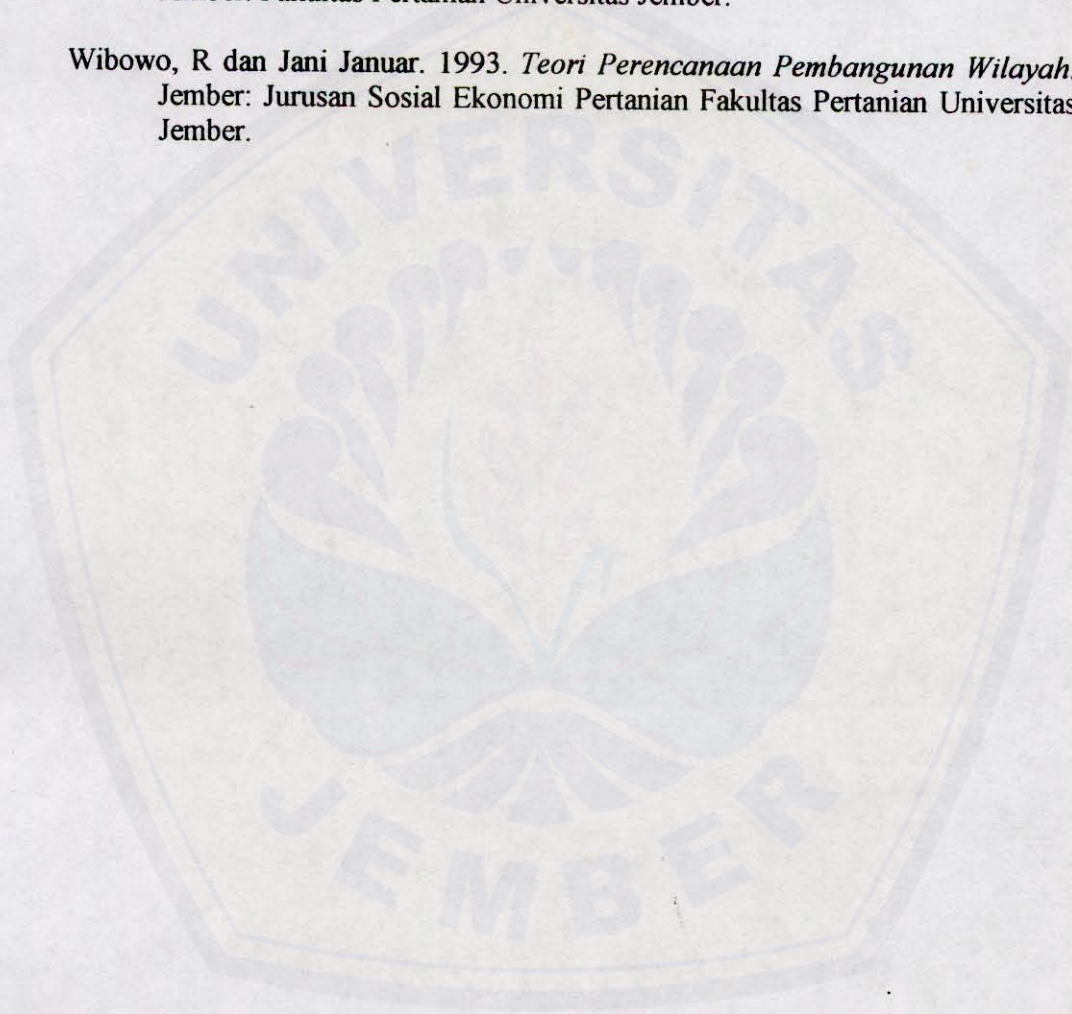
- _____. 2001. *Laporan Tahunan Tahun 2001*. Mojokerto: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.
- Kadariah. 1990. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lakitan, B. 1995. *Hortikultura, Teori Budidaya dan Pasca Panen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lukmana, A. 1996. "Strategi Pengembangan Industri Olahan Buah-buahan dalam Rangka Diversifikasi Pangan". Pangan No. VII. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Messi, M, N, dkk. 1998. *Prospektif Ekonomi Politik Tuntutan Otonomi Daerah, Bisnis dan Ekonomi Politik*. Volume 2 nomor 4 Oktober. Jakarta: Institute For Development Of Economic and Finance (INDF).
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Partadiredja, 1981. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Rijanto. dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Glasson dalam Sitohang. 1991. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunaryono, H. dan Rismunandar. 1981. *Pengetahuan Dasar Hortikultura*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Suhardiman, P. 1994. *Bertanam Asparagus*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soetriono. 1996a. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Berwawasan Agribisnis Lokalita*. Disampaikan dalam Seminar Antar Disiplin Ilmu bagi Tenaga Pengajar 30 Oktober 1996. Jember: Universitas Jember.
- Soetrisno, L dan Retno Winahyu. 1991. *Kelapa Sawit Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.
- Soekartawi. 1994. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukimo, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. BPFE.
- Tjahtadi, N. 1988. *Pengembangan Komoditas Hortikultura Dalam Sistem Agribisnis*. Jakarta: Gramedia.

Warpani, S. 1988. *Analisis Kota dan Desa*. Bandung: Institut Teknologi Bogor.

Wibowo, R. 1992. *Corak dan Pengembangan Pertanian Indonesia Dalam Era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. Jember: Makalah Seminar Himaseta, Faperta UNEJ.

_____. 1999. *Seri Perencanaan Pembangunan Pertanian Perencanaan, Pemantauan dan Evaluasi Program Proyek Pembangunan Pertanian*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Wibowo, R dan Jani Januar. 1993. *Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.



Lampiran 1. Data Produksi Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997

No	Kecamatan	Produksi (ku)						Total
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Sayuran Lain		
1	Sooko	-	-	-	21,11	291,32	312,43	
2	Trowulan	-	-	-	0,00	47,40	47,40	
3	Puri	-	-	-	9,52	8,21	17,73	
4	Bangsals	-	-	-	-	-	0,00	
5	Gedeg	-	-	-	27,70	219,90	247,60	
6	Kemlagi	8,20	-	-	39,89	12,00	60,09	
7	Jettis	-	-	-	2413,81	257,41	2671,22	
8	Dawarblandong	-	-	-	2629,05	197,55	2826,60	
9	Mojosari	-	-	-	3,66	6,00	9,66	
10	Pungging	-	-	-	-	-	0,00	
11	Ngoro	-	-	81,34	217,01	168,77	467,12	
12	Kutorejo	18,05	-	-	106,66	0,00	124,71	
13	Dlanggu	-	-	1596,05	27,91	293,05	1917,01	
14	Pacet	305,12	5807,12	1429,12	18,47	2381,40	9941,23	
15	Gondang	-	-	814,41	9,29	37,60	861,30	
16	Jatirejo	22,30	-	-	38,12	181,97	242,39	
17	Trawas	161,03	4964,78	1271,08	-	691,82	7088,71	
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		514,70	10771,90	5192,00	5562,20	4794,40	26835,20	

Lampiran 2. Data Produksi Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1998

No	Kecamatan	Produksi (ku)						Total
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Sayuran Lain		
1	Sooko	-	-	-	15,30	79,12	94,42	
2	Trowulan	-	-	-	11,40	14,03	25,43	
3	Puri	-	-	-	39,10	41,90	81,00	
4	Bangsals	-	-	-	-	-	0,00	
5	Gedeg	-	-	-	41,05	187,21	228,26	
6	Kemlagi	-	-	-	107,10	52,00	159,10	
7	Jetis	-	-	-	2652,11	401,80	3053,91	
8	Dawarblandong	-	-	-	2073,80	197,15	2270,95	
9	Mojosari	-	-	-	81,30	159,90	241,20	
10	Pungging	-	-	-	1,64	11,20	12,84	
11	Ngoro	-	-	35,51	1051,29	73,05	1159,85	
12	Kutorejo	37,74	-	-	30,14	232,14	300,02	
13	Dlanggu	-	-	2464,05	137,20	19,00	2620,25	
14	Pacet	426,01	5022,02	1951,10	192,40	964,10	8555,63	
15	Gondang	-	-	1835,14	67,30	112,20	2014,64	
16	Jatirejo	15,23	-	-	279,22	367,09	661,54	
17	Trawas	407,12	4131,98	1628,33	29,20	469,11	6665,74	
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		886,10	9154,00	7914,13	6809,55	3381,00	28144,78	

Lampiran 3. Data Produksi Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1999

No	Kecamatan	Produksi (Ku)							Total
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Sayuran Lain			
1	Sooko	-	-	-	6,00	92,00	-	98,00	
2	Trowulan	-	-	-	1,70	22,03	-	23,73	
3	Puri	-	-	-	20,03	8,90	-	28,93	
4	Bangsals	-	-	-	-	-	-	-	
5	Gedeg	-	-	-	13,00	81,22	-	94,22	
6	Kemlagi	192,00	-	-	37,40	-	-	229,40	
7	Jetis	-	-	-	587,37	164,00	-	751,37	
8	Dawarblandong	-	-	-	1018,10	151,20	-	1169,30	
9	Mojosari	-	-	-	1,30	6,50	-	7,80	
10	Pungging	-	-	-	-	-	-	-	
11	Ngoro	-	-	-	79,24	62,32	-	141,56	
12	Kutorejo	246,42	-	-	12,18	12,12	-	270,72	
13	Dlanggu	89,40	-	-	2,10	51,10	-	1225,07	
14	Pacet	2972,23	3137,30	1082,47	-	1029,03	-	7920,12	
15	Gondang	-	-	781,56	8,10	18,20	-	323,43	
16	Jatirejo	268,21	-	297,13	20,70	42,13	-	331,04	
17	Trawas	2597,40	1033,20	536,10	-	447,12	-	4613,82	
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	
	Jumlah	6365,66	4170,50	2697,26	1807,22	2187,87	-	17228,51	

Lampiran 4. Data Produksi Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2000

No	Kecamatan	Produksi (Ku)						Total
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Sayuran Lain		
1	Sooko	-	-	-	6,30	304,00	310,30	
2	Trowulan	-	-	-	1,40	31,40	32,80	
3	Puri	-	-	-	18,40	3,20	21,60	
4	Bangsar	-	-	-	-	-	0,00	
5	Gedeg	-	-	-	15,20	84,90	100,10	
6	Kemlagi	20,60	-	-	29,00	0,00	49,60	
7	Jetis	-	-	-	1893,80	173,00	2066,80	
8	Dawarblandong	-	-	-	2192,00	187,00	2379,00	
9	Mojosari	-	-	-	0,80	10,00	10,80	
10	Pungging	-	-	-	-	-	0,00	
11	Ngoro	-	-	15,00	105,50	63,70	184,20	
12	Kutorejo	20,10	-	-	29,70	0,00	49,80	
13	Dlanggu	-	-	1114,20	6,80	93,00	1214,00	
14	Pacet	1451,00	1392,00	940,50	12,50	2295,00	6091,00	
15	Gondang	-	-	633,00	2,70	19,00	654,70	
16	Jatirejo	19,10	-	-	20,90	54,70	94,70	
17	Trawas	410,20	196,00	814,30	-	144,00	1564,50	
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		1921,00	1588,00	3517,00	4335,00	3462,90	14823,90	

Lampiran 5. Data Produksi Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2001

No	Kecamatan	Produksi (Ku)						Total
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Sayuran Lain		
1	Sooko	-	-	-	4,90	290,90	295,80	
2	Trowulan	-	-	-	5,60	91,10	96,70	
3	Puri	-	-	-	10,30	17,20	27,50	
4	Bangsals	-	-	-	0,70	-	0,70	
5	Gedeg	-	-	-	7,20	80,80	88,00	
6	Kemlagi	20,70	-	-	665,20	341,60	1027,50	
7	Jetis	-	-	-	1589,50	173,00	1762,50	
8	Dawarblandong	-	-	-	1350,50	200,00	1550,50	
9	Mojosari	-	-	-	-	50,00	50,00	
10	Pungging	-	-	-	-	80,00	80,00	
11	Ngoro	-	-	75,00	43,80	51,50	170,30	
12	Kutorejo	20,10	-	-	0,60	-	20,70	
13	Dlanggu	-	-	1195,00	14,30	76,00	1285,30	
14	Pacet	1451,70	4095,00	493,50	-	590,00	6630,20	
15	Gondang	-	-	456,50	-	15,00	471,50	
16	Jatirejo	19,10	-	-	17,50	41,50	78,10	
17	Trawas	410,20	216,00	308,40	-	244,10	1178,70	
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		1921,80	4311,00	2528,40	3710,10	2342,70	14814,00	

Lampiran 6. Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997 Berdasarkan Produksi

No	Kecamatan	Produksi (Ku)					Tot.	vi/vt				Location Quotient (LQ)				
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Sooko	-	-	-	21,11	291,32	312,43	-	-	-	0,004	0,012	-	-	-	0,326
2	Trowulan	-	-	-	47,40	47,40	47,40	-	-	-	-	0,002	-	-	-	-
3	Puri	-	-	-	9,52	8,21	17,73	-	-	-	0,002	0,001	-	-	-	2,591
4	Bangsals	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	27,70	219,90	247,60	-	-	-	0,005	0,009	-	-	-	0,540
6	Kemlagi	8,20	-	-	39,89	12,00	60,09	0,016	-	-	0,007	0,002	7,115	-	-	3,203
7	Jetis	-	-	-	2413,81	257,41	2671,22	-	-	-	0,434	0,100	-	-	-	4,360
8	Dawarblandong	-	-	-	2629,05	197,55	2826,60	-	-	-	0,473	0,105	-	-	-	4,487
9	Mojosari	-	-	-	3,66	6,00	9,66	-	-	-	0,001	-	-	-	-	1,828
10	Pungging	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-	-	-	81,34	217,01	467,12	-	-	-	0,016	0,039	-	-	-	0,900
12	Kutorejo	18,05	-	-	106,66	-	124,71	0,035	-	-	0,019	0,005	7,546	-	-	4,126
13	Dlanggu	-	-	-	1596,05	27,91	1917,01	-	-	-	0,307	0,071	-	-	-	4,303
14	Pacet	305,12	5807,12	1429,12	18,47	2381,40	9941,23	0,593	0,539	0,275	0,003	0,370	1,600	1,455	0,743	0,009
15	Gondang	-	-	-	814,41	9,29	861,30	-	-	-	0,157	0,002	0,000	-	-	4,887
16	Jatirejo	22,30	-	-	38,12	181,97	242,39	0,043	-	-	0,007	0,009	4,797	-	-	0,759
17	Trawas	161,03	4964,78	1271,08	-	691,82	7088,71	0,313	0,461	0,245	-	0,264	1,184	1,745	0,927	-
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		514,70	10771,90	5192,00	5562,20	4794,40	26835,20	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	22,242	3,200	11,760	24,592

Keterangan: (1) Bawang Merah; (2) Bawang Putih; (3) Bawang Daun; (4) Lombok; (5) Sayuran Lain

Lampiran 7. Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1998 Berdasarkan Produksi

No	Kecamatan	Produksi (Ku)					Total	vi/vt				Vi/Vt				Location Quotient (LQ)				
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Sooko	-	-	-	15,30	79,12	94,42	-	-	-	-	0,002	0,003	-	-	-	-	-	-	0,670
2	Trowulan	-	-	-	11,40	14,03	25,43	-	-	-	-	0,002	0,001	-	-	-	-	-	-	1,853
3	Puri	-	-	-	39,10	41,90	81,00	-	-	-	-	0,006	0,003	-	-	-	-	-	-	1,995
4	Bangsals	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	41,05	187,21	228,26	-	-	-	-	0,006	0,008	-	-	-	-	-	-	0,743
6	Kemlagi	-	-	-	107,10	52,00	159,10	-	-	-	-	0,016	0,006	-	-	-	-	-	-	2,782
7	Jetis	-	-	-	2652,11	401,80	3053,91	-	-	-	-	0,389	0,109	-	-	-	-	-	-	3,589
8	Dawarblandong	-	-	-	2073,80	197,15	2270,95	-	-	-	-	0,305	0,081	-	-	-	-	-	-	3,774
9	Mojosari	-	-	-	81,30	159,90	241,20	-	-	-	-	0,012	0,009	-	-	-	-	-	-	1,393
10	Pungging	-	-	-	1,64	11,20	12,84	-	-	-	-	0,000	0,000	-	-	-	-	-	-	0,528
11	Ngoro	-	-	-	35,51	1051,29	73,05	1159,85	-	-	-	0,004	0,154	0,041	-	-	-	-	-	3,746
12	Kutorejo	37,74	-	-	30,14	232,14	300,02	0,043	-	-	-	0,004	0,011	3,995	-	-	-	-	-	0,415
13	Dlanggu	-	-	-	2464,05	137,20	19,00	2620,25	-	-	-	0,311	0,020	0,093	-	-	-	-	-	3,344
14	Pacet	426,01	5022,02	1951,10	192,40	964,10	8555,63	0,481	0,549	0,247	0,028	0,304	1,582	1,805	0,811	0,093	-	-	-	0,093
15	Gondang	-	-	-	1835,14	67,30	112,20	2014,64	-	-	-	0,232	0,010	0,072	-	-	-	-	-	3,239
16	Jatirejo	15,23	-	-	279,22	367,09	661,54	0,017	-	-	-	0,041	0,024	0,731	-	-	-	-	-	1,744
17	Trawas	407,12	4131,98	1628,33	29,20	469,11	6665,74	0,459	0,451	0,206	0,004	0,237	1,940	1,906	0,869	0,018	-	-	-	0,018
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	886,10	9154,00	7914,13	6809,55	3381,00	28144,78	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	8,25	3,71	8,37	23,70	-	-	23,70

Keterangan: (1) Bawang Merah; (2) Bawang Putih; (3) Bawang Daun; (4) Lombok; (5) Sayuran Lain

Lampiran 8. Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1999 Berdasarkan Produksi

No	Kecamatan	Produksi (Ku)					Total	vi/vt				VI/Vt	Location Quotient (LQ)				
		1	2	3	4	5		1	2	3	4		1	2	3	4	
1	Soko	-	-	-	6,00	92,00	98,00	-	-	-	0,003	0,006	-	-	-	-	0,584
2	Trowulan	-	-	-	1,70	22,03	23,73	-	-	-	0,001	0,001	-	-	-	-	0,683
3	Puri	-	-	-	20,03	8,90	28,93	-	-	-	0,011	0,002	-	-	-	-	6,600
4	Bangsals	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	13,00	81,22	94,22	-	-	-	0,007	0,005	-	-	-	-	1,315
6	Kemlagi	192,00	-	-	37,40	-	229,40	0,030	-	-	0,021	0,013	2,265	-	-	-	1,554
7	Jetis	-	-	-	587,37	164,00	751,37	-	-	-	0,325	0,044	-	-	-	-	7,452
8	Dawarblandong	-	-	-	1018,10	151,20	1169,30	-	-	-	0,563	0,068	-	-	-	-	8,300
9	Mojosari	-	-	-	1,30	6,50	7,80	-	-	-	0,001	-	-	-	-	-	1,589
10	Pungging	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-	-	-	79,24	62,32	141,56	-	-	-	0,044	0,008	-	-	-	-	5,336
12	Kutorejo	246,42	-	-	12,18	12,12	270,72	0,039	-	-	0,007	0,016	2,464	-	-	-	0,429
13	Dlanggu	89,40	-	-	1082,47	51,10	1225,07	0,014	-	0,401	0,001	0,071	0,198	-	-	5,644	0,016
14	Pacet	2972,23	3137,30	-	781,56	1029,03	7920,12	0,467	0,752	0,290	-	0,460	1,016	1,636	0,630	-	-
15	Gondang	-	-	-	8,10	18,20	323,43	-	-	0,110	0,004	0,019	-	-	-	5,868	0,239
16	Jatirejo	268,21	-	-	20,70	42,13	331,04	0,042	-	-	0,011	0,019	2,193	-	-	-	0,596
17	Trawas	2597,40	1033,20	-	536,10	447,12	4613,82	0,408	0,248	0,199	-	0,268	1,524	0,925	0,742	-	-
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	6365,66	4170,50	2697,26	1807,22	2187,87	17228,51	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	9,658	2,561	12,884	34,695	-

Keterangan: (1) Bawang Merah; (2) Bawang Putih; (3) Bawang Daun; (4) Lombok; (5) Sayuran Lain

Lampiran 9. Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2000 Berdasarkan Produksi

No	Kecamatan	Produksi (Ku)					vi/vt				Vi/Vt				Location Quotient (LQ)					
		1	2	3	4	5	Total	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Sooko	-	-	-	6,30	304,00	310,30	-	-	-	0,001	0,021	-	-	-	-	-	-	-	0,069
2	Trowulan	-	-	-	1,40	31,40	32,80	-	-	-	-	0,002	-	-	-	-	-	-	-	0,146
3	Puri	-	-	-	18,40	3,20	21,60	-	-	-	0,004	0,001	-	-	-	-	-	-	-	2,913
4	Bangsals	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	15,20	84,90	100,10	-	-	-	0,004	0,007	-	-	-	-	-	-	-	0,519
6	Kemlagi	20,60	-	-	29,00	-	49,60	0,011	-	-	0,007	0,003	3,205	-	-	-	-	-	-	1,999
7	Jetis	-	-	-	1893,80	173,00	2066,80	-	-	-	0,437	0,139	-	-	-	-	-	-	-	3,133
8	Dawarblandong	-	-	-	2192,00	187,00	2379,00	-	-	-	0,506	0,160	-	-	-	-	-	-	-	3,151
9	Mojosari	-	-	-	0,80	10,00	10,80	-	-	-	-	0,001	-	-	-	-	-	-	-	0,253
10	Pungging	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-	-	15,00	105,50	63,70	184,20	-	-	0,004	0,024	0,012	-	-	-	-	-	-	0,343	1,959
12	Kutorejo	20,10	-	-	29,70	-	49,80	0,010	-	-	0,007	0,003	3,115	-	-	-	-	-	-	2,039
13	Dlanggu	-	-	1114,20	6,80	93,00	1214,00	-	-	0,317	0,002	0,082	-	-	-	-	-	-	3,868	0,019
14	Pacet	1451,00	1392,00	940,50	12,50	2295,00	6091,00	0,755	0,877	0,267	0,003	0,411	1,838	2,133	0,651	0,007	-	-	-	-
15	Gondang	-	-	633,00	2,70	19,00	654,70	-	-	0,180	0,001	0,044	-	-	-	-	-	-	4,075	0,014
16	Jatirejo	19,10	-	-	20,90	54,70	94,70	0,010	-	-	0,005	0,006	1,556	-	-	-	-	-	-	0,755
17	Trawas	410,20	196,00	814,30	-	144,00	1564,50	0,214	0,123	0,232	-	0,106	2,023	1,169	2,194	-	-	-	-	-
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		1921,00	1588,00	3517,00	4335,00	3462,90	14823,90	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	11,737	3,303	11,132	16,977	-	-	-	-

Keterangan: (1) Bawang Merah; (2) Bawang Putih; (3) Bawang Daun; (4) Lombok; (5) Sayuran Lain

Lampiran 10. Perhitungan Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2001 Berdasarkan Produksi

No	Kecamatan	Produksi (Ku)					vi/vt				Vi/Vt				Location Quotient (LQ)						
		1	2	3	4	5	Total	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Sooko	-	-	-	4,90	290,90	295,80	-	-	-	-	0,001	0,020	-	-	-	-	-	-	0,066	
2	Trowulan	-	-	-	5,60	91,10	96,70	-	-	-	-	0,002	0,007	-	-	-	-	-	-	0,231	
3	Puri	-	-	-	10,30	17,20	27,50	-	-	-	-	0,003	0,002	-	-	-	-	-	-	1,496	
4	Bangsals	-	-	-	0,70	-	0,70	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3,993	
5	Gedeg	-	-	-	7,20	80,80	88,00	-	-	-	-	0,002	0,006	-	-	-	-	-	-	0,327	
6	Kemlagi	20,70	-	-	665,20	341,60	1027,50	0,011	-	-	-	0,179	0,069	0,155	-	-	-	-	-	2,585	
7	Jetis	-	-	-	1589,50	173,00	1762,50	-	-	-	-	0,428	0,119	-	-	-	-	-	-	3,601	
8	Dawarblandong	-	-	-	1350,50	200,00	1550,50	-	-	-	-	0,364	0,105	-	-	-	-	-	-	3,478	
9	Mojosari	-	-	-	-	50,00	50,00	-	-	-	-	-	0,003	-	-	-	-	-	-	-	
10	Pungging	-	-	-	-	80,00	80,00	-	-	-	-	-	0,005	-	-	-	-	-	-	-	
11	Ngoro	-	-	75,00	43,80	51,50	170,30	-	-	0,030	0,012	0,011	-	-	-	-	-	-	2,580	1,027	
12	Kutorejo	20,10	-	-	0,60	-	20,70	0,010	-	-	-	0,001	7,485	-	-	-	-	-	-	0,116	
13	Dlanggu	-	-	1195,00	14,30	76,00	1285,30	-	-	0,473	0,004	0,087	0,000	-	-	-	-	-	-	5,447	0,044
14	Pacet	1451,70	4095,00	493,50	-	590,00	6630,20	0,755	0,950	0,195	-	0,448	1,688	2,122	0,436	-	-	-	-	-	
15	Gondang	-	-	456,50	-	15,00	471,50	-	-	0,181	-	0,032	-	-	-	-	-	-	-	5,673	
16	Jatirejo	19,10	-	-	17,50	41,50	78,10	0,010	-	-	0,005	0,005	1,885	-	-	-	-	-	-	0,895	
17	Trawas	410,20	216,00	308,40	0,00	244,10	1178,70	0,213	0,050	0,122	-	0,080	2,683	0,630	1,533	-	-	-	-	-	
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		1921,80	4311,00	2528,40	3710,10	2342,70	14814,00	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	13,896	2,752	15,669	17,858	-	-	-	-	

Keterangan: (1) Bawang Merah; (2) Bawang Putih; (3) Bawang Daun; (4) Lombok; (5) Sayuran Lain

Lampiran 11. Hasil Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997

No	Kecamatan	Lokalisasi						Spesialisasi					
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok
1	Sooko	-0,012	-0,012	-0,012	-0,008	-0,019	-0,401	-0,193	-0,008	-0,401	-0,193	-0,140	
2	Trowulan	-0,002	-0,002	-0,002	-0,002	-0,019	-0,401	-0,193	-0,002	-0,401	-0,193	-0,207	
3	Puri	-0,001	-0,001	-0,001	0,001	-0,019	-0,401	-0,193	0,001	-0,401	-0,193	0,330	
4	Bangsai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	Gedeg	-0,009	-0,009	-0,009	-0,004	-0,019	-0,401	-0,193	-0,004	-0,401	-0,193	-0,095	
6	Kemlagi	0,014	-0,002	-0,002	0,005	0,117	-0,401	-0,193	0,005	-0,401	-0,193	0,457	
7	Jetis	-0,100	-0,100	-0,100	0,334	-0,019	-0,401	-0,193	0,334	-0,401	-0,193	0,696	
8	Dawarblandong	-0,105	-0,105	-0,105	0,367	-0,019	-0,401	-0,193	0,367	-0,401	-0,193	0,723	
9	Mojosari	-	-	-	-	-0,019	-0,401	-0,193	-	-0,401	-0,193	0,172	
10	Punggging	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
11	Ngoro	-0,017	-0,017	-0,002	0,022	-0,019	-0,401	-0,019	0,022	-0,401	-0,019	0,257	
12	Kutorejo	0,030	-0,005	-0,005	0,015	0,126	-0,401	-0,193	0,015	-0,401	-0,193	0,648	
13	Dlanggu	-0,071	-0,071	0,236	-0,066	-0,019	-0,401	0,639	-0,066	-0,401	0,639	-0,193	
14	Pacet	0,222	0,169	-0,095	-0,367	0,012	0,183	-0,050	-0,367	0,183	-0,050	-0,205	
15	Gondang	-0,032	-0,032	0,125	-0,030	-0,019	-0,401	0,752	-0,030	-0,401	0,752	-0,196	
16	Jatirejo	0,034	-0,009	-0,009	-0,002	0,073	-0,401	-0,193	-0,002	-0,401	-0,193	-0,050	
17	Trawas	0,049	0,197	-0,019	-0,264	0,004	0,299	-0,014	-0,264	0,299	-0,014	-0,207	
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		0,000	0,000	0,000	0,000	0,139	-4,737	-0,627	0,000	-4,737	-0,627	1,988	

Lampiran 12. Hasil Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1998

No	Kecamatan	Lokalisasi				Spesialisasi			
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok
1	Sooko	-0,003	-0,003	-0,003	-0,001	-0,031	-0,325	-0,281	-0,080
2	Trowulan	-0,001	-0,001	-0,001	0,001	-0,031	-0,325	-0,281	0,206
3	Puri	-0,003	-0,003	-0,003	0,003	-0,031	-0,325	-0,281	0,241
4	Bangsai	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-0,008	-0,008	-0,008	-0,002	-0,031	-0,325	-0,281	-0,062
6	Kemlagi	-0,006	-0,006	-0,006	0,010	-0,031	-0,325	-0,281	0,431
7	Jetis	-0,109	-0,109	-0,109	0,281	-0,031	-0,325	-0,281	0,626
8	Dawarblandong	-0,081	-0,081	-0,081	0,224	-0,031	-0,325	-0,281	0,671
9	Mojosari	-0,009	-0,009	-0,009	0,003	-0,031	-0,325	-0,281	0,095
10	Pungging	-	-	-	-	-0,031	-0,325	-0,281	-0,114
11	Ngoro	-0,041	-0,041	-0,037	0,113	-0,031	-0,325	-0,251	0,664
12	Kutorejo	0,032	-0,011	-0,011	-0,006	0,094	-0,325	-0,281	-0,141
13	Dlanggu	-0,093	-0,093	0,218	-0,073	-0,031	-0,325	0,659	-0,190
14	Pacet	0,177	0,245	-0,057	-0,276	0,018	0,262	-0,053	-0,219
15	Gondang	-0,072	-0,072	0,160	-0,062	-0,031	-0,325	0,630	-0,209
16	Jatirejo	-0,006	-0,024	-0,024	0,017	-0,008	-0,325	-0,281	0,180
17	Trawas	0,223	0,215	-0,031	-0,233	0,030	0,295	-0,037	-0,238
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	0,000	0,000	0,000	0,000	-0,244	-3,997	-2,145	1,863

Lampiran 13. Hasil Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1999

No	Kecamatan	Lokalisasi				Spesialisasi			
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok
1	Sooko	-0,006	-0,006	-0,006	-0,002	-0,369	-0,242	-0,157	-0,044
2	Trowulan	-0,001	-0,001	-0,001	0,000	-0,369	-0,242	-0,157	-0,033
3	Puri	-0,002	-0,002	-0,002	0,009	-0,369	-0,242	-0,157	0,587
4	Bangsar	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-0,005	-0,005	-0,005	0,002	-0,369	-0,242	-0,157	0,033
6	Kemlagi	0,017	-0,013	-0,013	0,007	0,467	-0,242	-0,157	0,058
7	Jetis	-0,044	-0,044	-0,044	0,281	-0,369	-0,242	-0,157	0,677
8	Dawarblandong	-0,068	-0,068	-0,068	0,495	-0,369	-0,242	-0,157	0,766
9	Mojosari	-	-	-	-	-0,369	-0,242	-0,157	0,062
10	Pungging	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-0,008	-0,008	-0,008	0,036	-0,369	-0,242	-0,157	0,455
12	Kutorejo	0,023	-0,016	-0,016	-0,009	0,541	-0,242	-0,157	-0,060
13	Dlanggu	-0,057	-0,071	0,330	-0,070	-0,297	-0,242	0,727	-0,103
14	Pacet	0,007	0,293	-0,170	-0,460	0,006	0,154	-0,058	-0,105
15	Gondang	-0,019	-0,019	0,091	-0,014	-0,369	-0,242	0,762	-0,080
16	Jatirejo	0,023	-0,019	-0,019	-0,008	0,441	-0,242	-0,157	-0,042
17	Trawas	0,140	-0,020	-0,069	-0,268	0,193	-0,018	-0,040	-0,105
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	0,000	0,000	0,000	0,000	-1,974	-3,011	-0,331	2,066

Lampiran 14. Hasil Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2000

No	Kecamatan	Lokalisasi				Spesialisasi			
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok
1	Sooko	-0,021	-0,021	-0,021	-0,019	-0,130	-0,107	-0,237	-0,272
2	Trowulan	-0,002	-0,002	-0,002	-0,002	-0,130	-0,107	-0,237	-0,250
3	Puri	-0,001	-0,001	-0,001	0,003	-0,130	-0,107	-0,237	0,559
4	Bangsar	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-0,007	-0,007	-0,007	-0,003	-0,130	-0,107	-0,237	-0,141
6	Kemlagi	0,007	-0,003	-0,003	0,003	0,286	-0,107	-0,237	0,292
7	Jetis	-0,139	-0,139	-0,139	0,297	-0,130	-0,107	-0,237	0,624
8	Dawarblandong	-0,160	-0,160	-0,160	0,345	-0,130	-0,107	-0,237	0,629
9	Mojosari	-0,001	-0,001	-0,001	-0,001	-0,130	-0,107	-0,237	-0,218
10	Pungging	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-0,012	-0,012	-0,008	0,012	-0,130	-0,107	-0,156	0,280
12	Kutorejo	0,007	-0,003	-0,003	0,003	0,274	-0,107	-0,237	0,304
13	Dlanggu	-0,082	-0,082	0,235	-0,080	-0,130	-0,107	0,681	-0,287
14	Pacet	0,344	0,466	-0,143	-0,408	0,109	0,121	-0,083	-0,290
15	Gondang	-0,044	-0,044	0,136	-0,044	-0,130	-0,107	0,730	-0,288
16	Jatirejo	0,004	-0,006	-0,006	-0,002	0,072	-0,107	-0,237	-0,072
17	Trawas	0,108	0,018	0,126	-0,106	0,133	0,018	0,283	-0,292
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	0,000	0,000	0,000	0,000	-0,423	-1,253	-0,918	0,578

Lampiran 15. Hasil Perhitungan Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2001

No	Kecamatan	Lokalisasi				Spesialisasi			
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok
1	Sooko	-0,020	-0,020	-0,020	-0,019	-0,130	-0,291	-0,171	-0,234
2	Trowulan	-0,007	-0,007	-0,007	-0,005	-0,130	-0,291	-0,171	-0,193
3	Puri	-0,002	-0,002	-0,002	0,001	-0,130	-0,291	-0,171	0,124
4	Bangsar	-	-	-	-	-0,130	-0,291	-0,171	0,750
5	Gedeg	-0,006	-0,006	-0,006	-0,004	-0,130	-0,291	-0,171	-0,169
6	Kemlagi	-0,059	-0,069	-0,069	0,110	-0,110	-0,291	-0,171	0,397
7	Jetis	-0,119	-0,119	-0,119	0,309	-0,130	-0,291	-0,171	0,651
8	Dawarbandong	-0,105	-0,105	-0,105	0,259	-0,130	-0,291	-0,171	0,621
9	Mojosari	-0,003	-0,003	-0,003	-0,003	-0,130	-0,291	-0,171	-0,250
10	Pungging	-0,005	-0,005	-0,005	-0,005	-0,130	-0,291	-0,171	-0,250
11	Ngoro	-0,011	-0,011	0,018	-	-0,130	-0,291	0,270	0,007
12	Kutorejo	0,009	-0,001	-0,001	-0,001	0,841	-0,291	-0,171	-0,221
13	Dlanggu	-0,087	-0,087	0,386	-0,083	-0,130	-0,291	0,759	-0,239
14	Pacet	0,308	0,502	-0,252	-0,448	0,089	0,327	-0,096	-0,250
15	Gondang	-0,032	-0,032	0,149	-0,032	-0,130	-0,291	0,798	-0,250
16	Jatirejo	0,005	-0,005	-0,005	-0,001	0,115	-0,291	-0,171	-0,026
17	Trawas	0,134	-0,029	0,042	-0,080	0,218	-0,108	0,091	-0,250
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	0,020	0,020	0,020	0,019	-0,273	-3,855	-0,056	0,449

Lampiran 16. Nilai Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997

No	Kecamatan	Location Quotient (LQ)				Lokalisasi				Spesialisasi			
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok
1	Soko	-	-	-	0,326	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Trowulan	-	-	-	0,000	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Puri	-	-	-	2,591	-	-	-	0,001	-	-	-	0,330
4	Bangsar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	0,540	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Kemlagi	7,115	-	-	3,203	0,014	-	-	0,005	-	-	0,117	0,457
7	Jetis	-	-	-	4,360	-	-	-	0,334	-	-	-	0,696
8	Dawarblandong	-	-	-	4,487	-	-	-	0,367	-	-	-	0,723
9	Mojosari	-	-	-	1,828	-	-	-	-	-	-	-	0,172
10	Pungging	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-	-	0,900	2,241	-	-	-	0,022	-	-	-	0,257
12	Kutorejo	7,546	-	-	4,126	0,030	-	-	0,015	-	-	0,126	0,648
13	Dlanggu	-	-	4,303	0,070	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Pacet	1,600	1,455	0,743	0,009	0,222	0,169	-	-	-	0,183	-	-
15	Gondang	-	-	4,887	0,052	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Jatirejo	4,797	-	-	0,759	0,034	-	-	-	-	-	0,073	-
17	Trawas	1,184	1,745	0,927	-	0,049	0,197	-	-	-	0,299	-	-
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		22,242	3,200	11,760	24,592	0,349	0,365	0,361	0,744	0,331	0,482	1,391	3,282

Lampiran 17. Nilai Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1998

No	Kecamatan	Location Quotient (LQ)				Lokalisasi				Spesialisasi			
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok
1	Sooko	-	-	-	0,670	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Trowulan	-	-	-	1,853	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Puri	-	-	-	1,995	-	-	-	0,003	-	-	-	0,241
4	Bangsar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	0,743	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Kemlagi	-	-	-	2,782	-	-	-	0,010	-	-	-	0,431
7	Jetis	-	-	-	3,589	-	-	-	0,281	-	-	-	0,626
8	Dawarblandong	-	-	-	3,774	-	-	-	0,224	-	-	-	0,671
9	Mojosari	-	-	-	1,393	-	-	-	0,003	-	-	-	0,095
10	Pungging	-	-	-	0,528	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-	-	-	3,746	-	-	-	0,113	-	-	-	0,664
12	Kutorejo	-	-	-	0,415	0,032	-	-	-	0,094	-	-	-
13	Dlanggu	-	-	3,344	0,216	-	-	0,218	-	-	0,659	-	-
14	Pacet	1,582	1,805	0,811	0,093	0,177	0,245	-	-	0,018	0,262	-	-
15	Gondang	-	-	3,239	0,138	-	-	0,160	-	-	-	0,630	-
16	Jatirejo	0,731	-	-	1,744	-	-	-	0,017	-	-	-	0,180
17	Trawas	1,940	1,906	0,869	0,018	0,223	0,215	-	-	0,030	0,295	-	-
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		8,248	3,711	8,372	23,700	0,425	0,459	0,379	0,644	0,142	0,556	1,289	3,116

Lampiran 18. Nilai Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1999

No	Kecamatan	Location Quotient (LQ)						Lokalisasi						Spesialisasi		
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok
1	Sooko	-	-	-	0,584	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Trowulan	-	-	-	0,683	-	-	-	0,000	-	-	-	-	-	-	-
3	Puri	-	-	-	6,600	-	-	-	0,009	-	-	-	-	-	0,587	-
4	Bangsai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	1,315	-	-	-	0,002	-	-	-	-	-	0,033	-
6	Kemlagi	2,265	-	-	1,554	0,017	-	-	0,007	0,467	-	-	-	-	0,058	-
7	Jetis	-	-	-	7,452	-	-	-	0,281	-	-	-	-	-	0,677	-
8	Dawarblandong	-	-	-	8,300	-	-	-	0,495	-	-	-	-	-	0,766	-
9	Mojosari	-	-	-	1,589	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,062	-
10	Pungging	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-	-	-	5,336	-	-	-	0,036	-	-	-	-	-	0,455	-
12	Kutorejo	2,464	-	-	0,429	0,023	-	-	-	0,541	-	-	-	-	-	-
13	Dlanggu	0,198	-	5,644	0,016	-	-	0,330	-	-	-	-	-	0,727	-	-
14	Pacet	1,016	1,636	0,630	-	0,007	0,293	-	-	0,006	0,154	-	-	-	-	-
15	Gondang	-	-	5,868	0,239	-	-	0,091	-	-	-	-	-	0,762	-	-
16	Jatirejo	2,193	-	-	0,596	0,023	-	-	-	0,441	-	-	-	-	-	-
17	Trawas	1,524	0,925	0,742	-	0,140	-	-	-	0,193	-	-	-	-	-	-
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		9,658	2,561	12,884	34,695	0,210	0,293	0,422	0,831	1,648	0,154	1,489	2,605			

Lampiran 19. Nilai Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2000

No	Kecamatan	Location Quotient (LQ)						Lokalisasi						Spesialisasi					
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun
1	Sooko	-	-	-	0,069	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Trowulan	-	-	-	0,146	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Puri	-	-	-	2,913	-	-	-	0,003	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,559
4	Bangsar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Gedeg	-	-	-	0,519	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Kemlagi	3,205	-	-	1,999	-	-	0,007	0,003	-	-	0,286	-	-	-	-	-	-	0,292
7	Jetis	-	-	-	3,133	-	-	-	0,297	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,624
8	Dawarblandong	-	-	-	3,151	-	-	-	0,345	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,629
9	Mojosari	-	-	-	0,253	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Pungging	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ngoro	-	-	0,343	1,959	-	-	-	0,012	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,280
12	Kutorejo	3,115	-	-	2,039	-	-	0,007	0,003	-	-	0,274	-	-	-	-	-	-	0,304
13	Dlanggu	-	-	3,868	0,019	-	-	-	-	-	0,235	-	-	-	-	-	-	0,681	-
14	Pacet	1,838	2,133	0,651	0,007	0,344	0,466	-	-	-	0,109	0,121	-	-	-	-	-	-	-
15	Gondang	-	-	4,075	0,014	-	-	-	-	-	0,136	-	-	-	-	-	-	0,730	-
16	Jatirejo	1,556	-	-	0,755	0,004	-	-	-	-	-	0,072	-	-	-	-	-	-	-
17	Trawas	2,023	1,169	2,194	-	0,108	0,018	0,126	-	0,133	0,018	0,283	-	-	-	-	-	-	-
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		11,737	3,303	11,132	16,977	0,470	0,484	0,497	0,664	0,873	0,140	1,693	2,689	-	-	-	-	-	-

Lampiran 20. Nilai Location Quotient (LQ), Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 2001

No	Kecamatan	Location Quotient (LQ)						Lokalisasi						Spesialisasi					
		Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	Bawang Putih	Bawang Daun	
1	Sooko	-	-	-	0,066	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	Trowulan	-	-	-	0,231	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	Puri	-	-	-	1,496	-	-	-	0,001	-	-	-	-	-	-	-	-	0,124	
4	Bangsals	-	-	-	3,993	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,750	
5	Gedeg	-	-	-	0,327	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
6	Kemlagi	0,155	-	-	2,585	-	-	-	0,110	-	-	-	-	-	-	-	-	0,397	
7	Jetis	-	-	-	3,601	-	-	-	0,309	-	-	-	-	-	-	-	-	0,651	
8	Dawarblandong	-	-	-	3,478	-	-	-	0,259	-	-	-	-	-	-	-	-	0,621	
9	Mojosari	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
10	Pungging	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
11	Ngoro	-	-	2,580	1,027	-	-	-	-	0,018	-	-	-	-	-	0,270	-	0,007	
12	Kutorejo	7,485	-	-	0,116	-	-	-	-	-	-	-	-	0,841	-	-	-	-	
13	Dlanggu	-	-	5,447	0,044	-	-	-	-	0,386	-	-	-	-	-	0,759	-	-	
14	Pacet	1,688	2,122	0,436	-	0,308	0,502	-	-	-	-	-	0,089	0,327	-	-	-	-	
15	Gondang	-	-	5,673	-	-	-	-	-	0,149	-	-	-	-	-	0,798	-	-	
16	Jatirejo	1,885	-	-	0,895	0,005	-	-	-	-	-	-	0,115	-	-	-	-	-	
17	Trawas	2,683	0,630	1,533	-	0,134	-	-	-	0,042	-	-	0,218	-	-	0,091	-	-	
18	Mojoanyar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah		13,896	2,752	15,669	17,792	0,455	0,502	0,553	0,680	1,264	0,327	1,917	2,549						

Lampiran 21

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN MOJOKERTO
MENURUT LAPANGAN USAHA, ATAS DASAR HARGA KONSTAN
TAHUN 1997 - 2001 (JUTAAN RUPIAH)**

LAPANGAN USAHA	1997	1998	1999	2000	2001
1 PERTANIAN	320.213,67	526.929,13	653.433,54	790.590,99	873.304,20
1.1 Tanaman Bahan Makanan	197.780,25	345.361,03	367.221,74	465.687,87	508.380,52
1.2 Tanaman Perkebunan	54.066,45	97.594,09	102.159,30	109.238,70	120.823,66
1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	64.317,78	78.447,53	176.652,90	207.510,82	234.985,82
1.4 Kehutanan	3.721,64	5.060,19	6.884,77	7.494,93	8.369,79
1.5 Perikanan	327,55	466,29	514,83	658,67	744,41
2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	26.317,17	32.453,74	35.957,27	39.651,83	44.672,99
2.1 Minyak dan Gas Bumi					
2.2 Pertambangan Tanpa Migas					
2.3 Penggalian	26.317,17	32.453,74	35.957,27	39.651,83	44.672,99
3 INDUSTRI PENGOLAHAN	588.385,01	701.087,96	785.613,56	836.587,32	675.597,40
3.1 Makanan, Minuman dan Tembakau	349.596,93	452.516,50	507.977,53	548.612,84	675.597,40
3.2 Tekstil, Barang Kulit dan Alas kaki	25.346,52	31.435,70	32.176,10	35.563,75	38.107,56
3.3 Barang Kayu dan Hasil Hutan lainnya	44.399,72	49.247,21	52.297,32	55.964,14	64.129,28
3.4 Kertas dan Barang-barang Cetakan	134.909,32	130.527,88	156.197,81	158.096,69	174.020,95
3.5 Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	10.379,15	11.524,36	11.348,34	11.406,16	12.370,18
3.6 Semen dan Barang Galian Bukan Logam	23.033,94	24.986,62	24.718,65	26.330,48	38.087,88
3.7 Logam Dasar Besi dan Baja	405,22	516,58	551,51	560,24	670,92
3.8 Alat Angkutan, Mesin dan Peralatannya	179,22	212,83	215,87	217,22	249,62
3.9 Barang Lainnya	134,99	120,28	130,43	135,80	148,75
4 LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	16.934,05	18.589,05	32.311,37	35.173,81	42.007,74
4.1 Listrik	16.047,85	17.640,08	31.218,33	33.994,39	40.675,55
4.2 Gas Kota					
4.3 Air Bersih	776,28	948,97	1.093,04	1.179,42	1.332,19
5 BANGUNAN/KONSTRUKSI	42.340,31	54.267,51	62.994,07	78.841,67	92.543,65
6 PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	308.651,03	432.932,13	528.661,00	565.496,78	632.032,57
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	248.627,06	351.415,54	440.057,54	470.287,82	523.698,35
6.2 Hotel	3.401,52	3.534,08	3.525,09	3.649,13	4.140,58
6.3 Restoran	56.622,45	77.982,51	85.078,37	91.559,83	104.193,64
7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	119.540,42	137.417,08	146.951,92	157.673,05	183.176,35
7.1 Pengangkutan	82.000,73	96.261,11	103.064,65	111.144,14	128.933,41
a. Angkutan Rel					
b. Angkutan Jalan Raya	72.556,04	96.043,57	102.786,44	110.855,82	128.597,80
c. Angkutan Laut					
d. Angkutan Sungai, Danau dan Penyebrangan					
e. Angkutan Udara					
f. Jasa Penunjang Angkutan	153,30	217,54	278,21	288,32	335,60
7.2 Komunikasi	30.778,33	41.155,97	43.887,27	46.528,91	54.242,94
a. Pos dan Telekomunikasi	30.512,90	40.819,85	43.465,55	46.082,13	53.514,93
b. Jasa Penunjang Komunikasi	265,43	336,12	421,72	446,78	728,01
8 KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	84.673,39	117.404,67	120.690,47	126.735,86	152.012,59
8.1 Bank	52.213,03	71.770,21	72.992,87	74.375,84	90.666,79
8.2 Lembaga Keuangan Tanpa Bank	4.144,45	4.854,00	5.099,04	7.436,82	8.191,92
8.3 Jasa Penunjang Keuangan					
8.4 Sewa Bangunan	27.606,01	39.801,63	41.626,56	43.926,72	52.040,98
8.5 Jasa Perusahaan	709,90	978,83	972,00	996,48	1.112,90
9 JASA-JASA	131.933,16	174.421,65	185.894,39	202.852,16	235.256,19
9.1 Penerimaan Umum	97.478,17	127.174,12	134.334,09	145.394,52	167.203,70
9.2 Swasta	34.454,99	47.247,53	51.560,30	57.457,64	68.052,49
a. Sosial Kemasyarakatan	20.764,91	28.643,80	30.560,41	34.086,43	40.199,60
b. Hiburan dan Rekreasi	294,43	297,59	301,24	321,46	399,14
c. Perorangan dan Rumah tangga	13.395,65	18.306,14	20.698,65	23.049,75	27.453,76
Produk Domestik Regional Bruto	1.482.297,23	2.195.502,92	2.552.507,59	2.833.603,47	3.258.388,83

Lampiran 22. Data Harga dan Pendapatan Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto tahun 1997-2001

Data Harga Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto tahun 1997-2001

No	Komoditi	Harga (Rp)				
		1997	1998	1999	2000	2001
1	Bawang merah	3.250	4.550	4.700	5.200	6.000
2	Bawang Putih	6.650	8.750	6.950	6.500	8.000
3	Bawang Daun	600	1.800	1.800	2.300	4.000
4	Lombok	3.500	7.400	14.500	5.900	5.500

Pendapatan Komoditas Sayuran Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001

No	Komoditi	Pendapatan (Rp)				
		1997	1998	1999	2000	2001
1	Bawang merah	167.277.500	403.175.500	2.991.860.200	998.920.000	1.153.080.000
2	Bawang Putih	7.163.313.500	8.009.750.000	2.898.497.500	1.032.200.000	3.448.800.000
3	Bawang Daun	311.520.000	1.424.543.400	4.855.068.000	808.910.000	1.011.360.000
4	Lombok	1.946.770.000	5.039.104.000	2.620.469.000	2.557.650.000	2.040.555.000

Lampiran 23. Kontribusi Komoditas Sayuran Terhadap Total PDRB Kabupaten Mojokerto Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 1997-2001

Tahun	Kontribusi Komoditas (%)				Total
	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	
1997	0,01	0,48	0,02	0,13	0,64
1998	0,02	0,36	0,06	0,23	0,67
1999	0,12	0,11	0,19	0,10	0,52
2000	0,04	0,04	0,03	0,09	0,20
2001	0,04	0,11	0,03	0,06	0,24
Jumlah	0,22	1,10	0,34	0,62	2,27
Rata-rata	0,04	0,22	0,07	0,12	0,45

Contoh:

Kontribusi komoditi bawang putih terhadap total PDRB Kabupaten Mojokerto tahun 1997

$$= \frac{\text{PDRB komoditi bawang putih}}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

$$= \frac{167,28 \text{ juta}}{1.482.297,23 \text{ juta}} \times 100\%$$

$$= 0,01\%$$

dan seterusnya

Lampiran 24. Kontribusi Komoditas Sayuran Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001

Tahun	Kontribusi Komoditas (%)				Total
	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	
1997	0,05	2,24	0,10	0,61	3,45
1998	0,08	1,52	0,27	0,96	2,83
1999	0,46	0,44	0,74	0,40	2,04
2000	0,13	0,13	0,10	0,32	0,68
2001	0,13	0,39	0,12	0,23	0,87
Jumlah	0,85	4,73	1,33	2,52	9,87
Rata-rata	0,17	0,95	0,27	0,50	1,97

Contoh:

Kontribusi komoditi bawang putih terhadap PDRB sektor pertanian tahun 1997

$$= \frac{\text{PDRB komoditi bawang putih}}{\text{PDRB sektor pertanian}} \times 100\%$$

$$= \frac{167,28 \text{ juta}}{320.213,67 \text{ juta}} \times 100\%$$

= 0,05%

dan seterusnya

Lampiran 25. Kontribusi Komoditas Sayuran Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Mojokerto Tahun 1997-2001

Tahun	Kontribusi Komoditas (%)				Total
	Bawang Merah	Bawang Putih	Bawang Daun	Lombok	
1997	0,08	3,62	0,16	0,98	4,84
1998	0,12	2,32	0,41	1,46	4,31
1999	0,81	0,79	1,32	0,71	3,63
2000	0,21	0,22	0,17	0,55	1,15
2001	0,23	0,68	0,20	0,40	1,51
Jumlah	1,46	7,63	2,26	4,11	15,46
Rata-rata	0,29	1,53	0,45	0,82	3,09

Contoh:

Kontribusi komoditi bawang putih terhadap PDRB sub sektor tanaman bahan makanan tahun 1997

$$= \frac{\text{PDRB komoditi bawang putih}}{\text{PDRB sub sektor tanaman bahan makanan}} \times 100\%$$

$$= \frac{167,28 \text{ juta}}{197.780,25 \text{ juta}} \times 100\%$$

= 0,08%

dan seterusnya

